© HAK CIPTA MILIK UNIVERSITAS ANDALAS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

STUDI PENYESUAIAN RUMAH TANGGA MISKIN PASCA BENCANA DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

SKRIPSI

ISRA AHADIWUSTHA
07151040

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh penulis lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar referensi.

Padang, 26 Juli 2012

ISRA AHADIWUSTHA
07 151 040



No. Alumni Universitas	ISRA AHADIWUSTHA	No. Alumni Fakultas

BIODATA

a). Tempat/Tgl lahir: Bukittinggi, 5 Februari 1989 b). Nama Orang Tua: Gustiar Anra, SE dan Hasnatuti c). Fakultas: Ekonomi d). Jurusan: Ilmu Ekonomi e). No.Bp: 07151040 f). Tgl Lulus: 30 April 2012 g). Predikat Lulus: Sangat Memuaskan h). IPK: 3,13 i). Lama Studi: 4 tahun 8 bulan j). Alamat Orang Tua: Durian Tigo Batang, RT 03/ RW 05, Korong Gadang, Kuranji, Padang

STUDI PENYESUAIAN RUMAH TANGGA MISKIN PASCA BENCANA DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Skripsi S1 Oleh: **Isra Ahadiwustha,** Pembimbing: **Prof. Dr. H. Elfindri, SE. MA**

Abstrak

Bencana gempa di Sumatera Barat tahun 2009 membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kebutuhan dasar manusia di wilayah-wilayah yang terkena dampak bencana. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana cara keluarga miskin dan non miskin terkena bencana melakukan penyesuaian terhadap kemiskinan yang dialami pasca bencana di Kabupaten Padang Pariaman. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dilapangan. Ada beberapa tindakan penyesuaian kemiskinan dan pemberian bantuan bencana yang disajikan dalam beberapa periode waktu dan tingkat ekonomi serta tingkat kerusakan sektor perumahan masyarakat, dimana semua tindakan tesebut di analisis dengan mengunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukan bahwa masyarakat dengan tingkat status ekonomi rumah tangga miskin dan rumah tangga non miskin memiliki perbedaan dalam melakukan penyesuaian terhadap kemiskinan yang dialami pasca bencana. Masyarakat dengan status tingkat kerusakan sektor perumahan kategori rusak berat, rusak sedang dan rusak ringan juga memiliki perbedaan dalam melakukan penyesuaian terhadap kemiskinan yang dialami pasca bencana. Selain itu, dalam hal penyaluran bantuan dari pemerintah, NGO, dan keluarga memiliki perbedaan dalam setiap tingkat status ekonomi dan kategori kerusakan sektor perumahan.

Keywords: *Analisis Deskriptif Kualitatif, Rumah Tangga Miskin, Rumah Tangga Non Miskin, Rusak Berat, Rusak Sedang, Rusak Ringan.*

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 30 April 2012, telah disetujui oleh pembimbing dan penguji :

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	**Prof. Dr. H. Elfindri, SE. MA**	**Prof. Dr. H. Sjafrizal, SE. MA**	**Neng Kamarni, SE. M. Si**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi : **Prof.Dr.H. FIRWAN TAN, SE, M.Ec.DEA.Ing**
NIP. 130 812 952

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/ Universitas Andalas dan mendapat nomor Alumnus :

	Petugas Fakultas / Universitas Andalas	
No. Alumni Fakultas :	Nama :	Tanda Tangan :
No. Alumni Universitas :	Nama :	Tanda Tangan :

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan berkat–Nya, sehingga skripsi yang berjudul ***"Studi Penyesuaian Rumah Tangga Miskin Pasca Bencana di Kabupaten Padang Pariaman"*** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu Jurusan Ilmu Ekonomi Program Reguler Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang dapat diselesaikan dengan baik.Tidak lupa pula salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna yang disebabkan oleh adanya keterbatasan penulis, baik pengetahuan maupun pengalaman. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil baik secara langsung maupun tidak sehingga terselesaikannya skripsi ini, kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE. MA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
2. **Bapak Prof.Dr.H. Firwan Tan, SE.M.Ec.DEA.Ing** selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. **Bapak Febriandi Prima Putra, SE. M. Si** selaku Ketua Program Studi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

4. **Bapak Dr. M. Nazer, MA** selaku Pembimbing Akademis yang telah memberikan bimbingan akademis dalam masa perkuliahan.
5. **Bapak Prof. Dr. H. Elfindri, SE. MA** sebagai Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan perhatian secara mendalam berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
6. **Bapak Prof. Dr. H. Sjafrizal, SE. MA** selaku Dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dalam ujian seminar hasil serta atas saran-saran dan nasehat-nasehat yang telah diberikan kepada penulis.
7. **Ibu Neng Kamarni, SE. M. Si** selaku Dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dalam ujian seminar hasil serta atas saran-saran dan nasehat-nasehat yang telah diberikan kepada penulis.
8. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah mendidik dan memberikan ilmunya hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
9. Bapak dan Ibu Pegawai Tata Usaha/Sekretariat/Pustaka Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses administrasi selama kuliah hingga selesai studi ini.
10. Kedua orang tua serta kakak dan adikku tersayang yang telah memberikan bantuan moril dan materil yang sedemikian besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Seseorang yang kusayang Putri Fani Audina yang tidak sama sekali memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini, namun telah dengan sabar mendengar segala keluh kesahku dan selalu memberikan support dalam berbagai hal.
12. Sahabat terbaik Oki, Werri, Alai, Cees, Ijal, Mando, Loro, Ilham, Geri, Raju, Ipank, Bucek, Angga, Papi, Gondronk, Qeqe, Celsy, Yoya, Dina, Aya, Ee, Eka dan banyak lainya yang telah menemaniku berjuang dari awal perkuliahan sampai akhir. Semoga persahabatan kita tidak mempunyai ujung dan abadi selamanya.
13. Untuk seluruh kawan-kawan angkatan '07 yang telah bejuang bersama dari awal sampai akhir. Semoga selalu menjadi sahabat selamanya.
14. Uda-uda, Uni-uni, Ekonomi angkatan '06 '05 '04 '03 '02 '01 '00 '90an dan seterusnya yang telah membimbing dan memberikan berbagai hal dalam pergaulan dan ilmu pengetahuan. Semoga ilmunya bermanfaat di kemudian hari.
15. Adiak-adiak Ekonomi angkatan '08 '09 '10 '11 yang secara tidak langsung telah memberikan berbagai hal dalam perubahan hidup dan pola pikir penulis. Terima kasih atas dukungan dan semangatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Adiak-adiak Ekonomi angkatan '12 '13 '14 '15 '16 '17 '18 '19 '20an '30an.
17. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis memohon saran dan kritik yang bersifat membangun, sangat penulis harapkan berkenaan dengan pengembangan penelitian selanjutnya.

Padang, 26 Juli 2012

Isra Ahadiwustha, SE

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PERSEMBAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **v**

DAFTAR TABEL ..... **viii**

DAFTAR GAMBAR ..... **x**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Perumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Penelitian 8

1.5 Sistematika Penulisan 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori 10

2.1.1 Konsep Kemiskinan 10

2.1.2 Penyebab Kemiskinan 14

2.1.3 Ukuran Dan Kriteria Kemiskinan 18

2.2 Konsep Bencana 20

2.2.1 Gempa Bumi 21

2.2.2 Tsunami 21

2.2.3 Tanah Longsor 22

2.2.4 Banjir 23

2.2.5 Badai Tropis 25

2.3 Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Rumah Tangga Pasca Bencana Alam 25
2.3.1 Study Literatur Penyesuaian Kemiskinan 25
2.3.2 Pengertian Rumah Tangga 26
2.3.3 Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Miskin Dan Non Miskin Pasca Bencana Alam 27
2.3.4 Penerimaan Bantuan Bencana Alam 29
2.4 Penelitian Terdahulu 30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data 33
3.2 Pendekatan Penelitian 34
3.3 Populasi Dan Sampel 34
3.4 Metode Analisis Data 38
3.5 Instrument Penelitian 39
3.5.1 Karakteristik Responden 39
3.5.2 Responden Dalam Kaitan Bencana 42
3.5.3 Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Responden 44

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Keadaan Geografi 45
4.2 Keadaan Demografi 48
4.3 Bencana Alam Di Sumatera Barat 51

BAB V HASIL – HASIL TEMUAN EMPIRIS

5.1 Karakteristik Responden 54
5.1.1 Distribusi Berdasarkan Usia Responden 54
5.1.2 Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin 55
5.1.3 Distribusi Berdasarkan Tingkat Pendidikan 55
5.1.4 Distribusi Berdasarkan Status Perkawinan 56
5.1.5 Distribusi Berdasarkan Pekerjaan 57
5.1.6 Distribusi Berdasarkan Pendapatan 58

5.1.7 Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga 59
5.1.8 Kriteria Kerusakan Perumahan Responden 60
5.2 Responden Dalam Kaitan Bencana 61
5.3 Hasil Penelitian Lapangan 62
5.3.1 Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Responden Pasca Bencana Gempa 62
5.3.2 Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Miskin Dan Non Miskin Pasca Gempa 63
5.3.2.1 Kategori Rumah Tangga Miskin 63
5.3.2.2 Kategori Rumah Tangga Non Miskin 71
5.3.3 Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Berdasarkan Kriteria Kerusakan Perumahan 79
5.3.3.1 Kriteria Rusak Berat 79
5.3.3.2 Kriteria Rusak Sedang 88
5.3.3.3 Kriteria Rusak Ringan 96
5.3.4 Bantuan Yang Diterima Rumah Tangga Miskin Dan Non Miskin Beserta Sumbernya 104

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan 111
6.2 Saran 114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Korban Gempa Bumi Di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2009	2
Tabel 1.2	Perbandingan Kondisi Kependudukan Sebelum Terjadi Bencana Dengan Jumlah Kerusakan Bidang Perumahan Pasca Gempa Bumi 2009 Di Propinsi Sumatera Barat	4
Tabel 3.1	Populasi Penelitian Rumah Tangga Pasca Gempa Di Kabupaten Padang Pariaman	35
Tabel 3.2	Sampel Penelitian Rumah Tangga Di Kabupaten Padang Pariaman	37
Tabel 4.1	Luas Daerah, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumah Tangga Dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2010	49
Tabel 4.2	Komposisi Penduduk Menurut Kecamatan Dan Rasio Jenis Kelamin Di Kabupaten Padang Pariaman	50
Tabel 4.3	Total Kejadian Bencana Di Kabupaten Padang Pariaman	53
Tabel 5.1	Distribusi Usia Responden	54
Tabel 5.2	Distribusi Jenis Kelamin Responden	55
Tabel 5.3	Tingkat Pendidikan Responden	55
Tabel 5.4	Status Perkawinan Responden	57
Tabel 5.5	Status Pekerjaan Responden	57
Tabel 5.6	Pendapatan Responden Per Bulan	58
Tabel 5.7	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	60
Tabel 5.8	Kriteria Kerusakan Perumahan Responden	61

Tabel 5.9 Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Rumah Tangga Miskin Pasca Gempa 63
Tabel 5.10 Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Rumah Tangga Non Miskin Pasca Gempa 71
Tabel 5.11 Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Berdasarkan Kerusakan Perumahan Kriteria Rusak Berat Pasca Gempa 79
Tabel 5.12 Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Berdasarkan Kerusakan Perumahan Kriteria Rusak Sedang Pasca Gempa 88
Tabel 5.13 Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Berdasarkan Kerusakan Perumahan Kriteria Rusak Ringan Pasca Gempa 96
Tabel 5.14 Bantuan Yang Diterima Rumah Tangga Miskin Beserta Sumbernya 104
Tabel 5.15 Bantuan Yang Diterima Rumah Tangga Non Miskin Beserta Sumbernya 107

DAFTAR GAMBAR

Diagram 5.1 Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Rumah Tangga Miskin Pasca Gempa 65

Diagram 5.2 Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Rumah Tangga Non Miskin Pasca Gempa..... 73

Diagram 5.3 Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Miskin Dengan Kerusakan Perumahan Kriteria Rusak Berat Pasca Gempa..... 81

Diagram 5.4 Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Miskin Dengan Kerusakan Perumahan Kriteria Rusak Sedang Pasca Gempa..... 90

Diagram 5.5 Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Miskin Dengan Kerusakan Perumahan Kriteria Rusak Ringan Pasca Gempa..... 98

Diagram 5.6 Bantuan Yang Diterima Rumah Tangga Miskin Beserta Sumbernya 106

Diagram 5.7 Bantuan Yang Diterima Rumah Tangga Non Miskin Beserta Sumbernya..... 109

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	**INSTRUMEN PENELITIAN**
LAMPIRAN II	**DISTRIBUSI FREKUENSI DATA PENELITIAN**
LAMPIRAN III	**CROSSTABULATION DATA PENELITIAN**
LAMPIRAN IV	**SURAT REKOMENDASI IZIN PENELITIAN**
LAMPIRAN V	**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana alam adalah salah satu masalah utama yang dihadapi umat manusia. Berbagai bencana seperti gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung berapi, banjir dan badai menyebabkan dampak yang besar terhadap kualitas hidup melalui kehancuran tanaman pangan, peternakan, dan relokasi perumahan (Jaharudin, 2009).

Menurut beberapa penelitian, bencana memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian oleh Benson, otari dan martin (1995), Crowards (2000). Charveriat (2000), Murlidharan dan Shah (2001), Freeman (2002), Mechler (2004), Cuaresma, Hlouskova dan Obersteiner (2004), Hochrainer (2006), Noy (2009) dan okuyama (2009) dalam Hochrainer (2009) menyatakan bahwa bencana alam akan menyebabkan kemunduran terhadap pembangunan ekonomi. Sedangkan, Beberapa peneliti lain seperti Albala-Betrand (1993,1996), Skidmore dan Toya (2002), serta Caselli dan Malhotra (2004) menemukan bahwa bencana alam membawa pengaruh positif terhadap laju pertumbuhan di suatu Negara (Hochrainer, 2009).

Membahas masalah bencana alam, Indonesia merupakan suatu wilayah yang rawan terhadap bencana baik bencana alam maupun bencana yang disebabkan oleh ulah manusia. Bencana dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi geografis, geologis, iklim maupun faktor lainnya seperti keragaman sosial, budaya dan politik. Posisi geografis Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia, memiliki lebih dari 128 gunung berapi

aktif, dan sekitar 150 sungai, baik besar maupun kecil, yang melintasi wilayah padat penduduk (BNPB, 2011).

Negara Indonesia menurut letak geografis berada pada wilayah the ring of fire atau lebih dikenal sebagai cincin api. Ini adalah istilah lain dari nusantara dikelilingi oleh pertemuan lempeng tektonik yang terhampar dengan barisan gunung api dan patahan-patahan gempa yang aktif. Tentu saja hal ini menimbulkan konsekuensi logis bahwa Indonesia merupakan daerah rawan bencana (Pratama, 2011).

Berdasarkan fakta, serangkaian bencana alam telah mengguncang berbagai wilayah di Indonesia. Seperti gempa bumi dan tsunami aceh pada tahun 2004, gempa bumi yang mengguncang Yogyakarta dan sekitarnya dengan kekuatan 6,3 skala richter pada tanggal 27 mei 2006 (Sulaiman dkk, 2006), Kejadian bencana gempa bumi mengguncang wilayah Provinsi Sumatera Barat dan sekitarnya pada tanggal 30 September 2009 (BNPB, 2009).

Tabel 1.1

Data Korban Gempa Bumi Di Propinsi Sumatera Barat

No	Lokasi Kab/Kota	Meninggal	Luka-luka		Hilang	Pengungsi
			Berat	Ringan		
1	Kota Padang	313	431	771	2	-
2	Kota Pariaman	32	148	278	-	-
3	Kota Solok	3	-	-	-	-
4	Kota Padang Panjang	-	6	14	-	-
5	Kab. Tanah Datar	-	-	-	-	-
6	Kab. Padang Pariaman	675	527	528	-	-
7	Kab. Kep. Mentawai	-	-	-	-	-
8	Kab, Agam	80	90	47	-	-
9	Kab. Solok	-		5	-	-
10	Kab. Pasaman	-			-	-
11	Kab. Pasaman Barat	5	5	25	-	410
12	Kab. Pesisir Selatan	9	7	20	-	-
TOTAL		**1117**	**1214**	**1688**	**2**	**410**

Sumber : Pusdalops BNPB, 18 oktober 2009

Berdasarkan tabel 1.1, Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman merupakan daerah yang paling parah terkena dampak gempa bumi. Akibat gempabumi tersebut telah menimbulkan korban jiwa serta korban luka di 12 wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Total keseluruhan korban jiwa mencapai 1.117 orang meninggal, 1.214 orang luka berat, 1.688 orang luka ringan, 2 orang hilang, dan 410 jiwa mengungsi. Menurut catatan diatas, Kabupaten Padang Pariaman merupakan daerah dengan tingkat korban jiwa tertinggi di Propinsi Sumatera Barat.

Tabel 1.2

Perbandingan Kondisi Kependudukan Sebelum Terjadi Bencana Dengan Jumlah Kerusakan Bidang Perumahan Pasca Gempa Bumi 30 September 2009 Di Provinsi Sumatera Barat

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Jumlah Penduduk Sangat Miskin + miskin	% Jumlah Penduduk Sangat Miskin + miskin / jumlah penduduk	Jumlah Keluarga Sangat miskin + miskin	% Jumlah Keluarga Sangat miskin + miskin /Jumlah KK	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)	Jumlah Rumah	Jumlah Rumah Non Permanen	% Jumlah Rumah Non Permanen /Jumlah Rumah	Jumlah Rumah Rusak Berat	% Jumlah Rumah Rusak Berat /Jumlah Rumah
1	Pasaman Barat	347,051	78,236	65,445	18.86	13,814	17.66	90	75,580	17,814	23.57	3,240	4.29
2	Agam	455,591	112,029	52,557	11.54	10,578	9.44	204	97,907	16,294	16.64	11,796	12.05
3	Padang Pariaman	388,098	86,690	48,837	12.58	10,503	12.12	249	91,069	9,025	9.91	57,931	63.61
4	Tanah Datar	344,143	89,400	31,153	9.05	6,854	7.67	256	82,717	13,064	15.79	28	0.03
5	Pesisir Selatan	458,515	112,387	81,972	17.88	18,698	16.64	77	102,903	23,600	22.93	1,156	1.12
6	Pasaman	245,862	59,454	61,806	25.14	13,135	22.09	59	53,925	6,334	11.75	197	0.37
7	Kep. Mentawai	75,379	17,188	57,838	76.73	13,099	76.21	12	16,191	11,343	70.06	3	0.02
8	Solok	358,602	89,863	58,878	16.42	13,100	14.58	106	80,211	18,914	23.58	145	0.18
9	Kota Padang	777,893	178,970	79,116	10.17	14,981	8.37	1,437	150,421	15,383	10.23	33,597	22.34
10	Kota Padang Panjang	47,824	10,941	2,108	4.41	488	4.46	4,470	9,177	1,435	15.64	17	0.19
11	Kota Solok	53,563	12,805	4,231	7.90	902	7.04	825	11,234	656	5.84	2	0.02
12	Kota Pariaman	78,920	17,124	5,595	7.09	1,105	6.45	730	15,154	615	4.06	6,685	44.11
TOTAL		3,631,441	865,087	549,536	15.13	117,257	13.55	8,515	786,489	134,477	17.10	114,797	14.60

Sumber: data podes tahun 2008 dan hasil verifikasi kerusakan bidang perumahan, BNPB, tahun 2009

Peningkatan kemiskinan sebagai dampak yang di timbulkan oleh gempa bumi di propinsi sumatera barat dapat dilihat pada tabel 1.2 yaitu dengan membandingkan antara kondisi kependudukan sebelum terjadi bencana dengan jumlah kerusakan bidang perumahan (Bappenas, 2011).

Hasil yang ditunjukkan dalam tabel 1.2 yang diuraikan sebagai berikut:

1. Terdapat 4 kabupaten/kota yang berpotensi terjadi peningkatan kemiskinan akibat tingginya jumlah kerusakan rumah, antara lain Kabupaten Padang Pariaman dengan persentase 63,6%, Kota Pariaman dengan persentase 44,1%, Kota Padang dengan persentase 22,3%, dan Kabupaten Agam dengan persentase 12%.
2. Terjadinya potensi peningkatan jumlah masyarakat miskin dapat diakibatkan karena hilangnya harta benda akibat rusaknya rumah, serta akibat terputusnya akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar serta akses terhadap layanan dasar, seperti akses terhadap pangan, akses terhadap pemenuhan tempat tinggal yang layak, akses terhadap kebutuhan air bersih, serta akses terhadap kebutuhan lainnya.

Peningkatan potensi kemiskinan diperkuat lagi dengan hasil penilaian kebutuhan pemulihan yang menggambarkan bahwa isu mendasar yang paling dirasakan secara luas akibat terjadinya gempa bumi 30 September 2009 di Provinsi Sumatera Barat adalah keresahan akan hilang/berkurangnya pendapatan, ancaman fisik, rumah hilang/rusak, pemenuhan kebutuhan pangan, air bersih dan masalah kesehatan ((Bappenas, 2011)).

Gempa di Sumatera Barat membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kebutuhan dasar manusia di wilayah-wilayah yang terkena dampak

bencana. Aspek tersebut di antaranya adalah akses terhadap makanan, kesetiakawanan, akses ke air bersih, akses terhadap hunian, akses terhadap mata pencaharian, akses terhadap pendidikan, lingkungan yang aman dan berkelanjutan, akses ke fasilitas atau prasarana komunitas, serta akses terhadap pelayanan publik (Bappenas, 2011)

Masalah ekonomi yang berkaitan dengan bencana merupakan suatu faktor penting yang patut diperhitungkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, karena harga yang harus dibayar akibat bencana sangat ditentukan oleh kemampuan mitigasi, kesiapsiagaan, dan respon terhadap suatu kejadian. Pengalaman dari berbagai kejadian bencana menunjukkan bahwa mereka yang tergolong miskin cenderung lebih rentan terhadap bencana dan juga memiliki kecenderungan yang lebih besar terkena dampak penderitaan akibat bencana dalam jangka panjang. Hal ini menekankan pentingnya hubungan intrinsik antara penanggulangan bencana dan pembangunan yang berkesinambungan (Bappenas, 2011).

Oleh karena itu, terbentuknya masyarakat yang siap siaga dalam menghadapi bencana merupakan hal yang sangatlah penting. Berdasarkan berbagai faktor, misalnya letak geografis, negara Indonesia terletak pada lokasi yang rentan terhadap berbagai jenis bencana alam, seperti gempa bumi yang melanda Kabupaten Padang Pariaman. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempelajari cara hidup masyarakat yang hidup di tengah bahaya bencana ini. Salah satu cara untuk mempelajari cara hidup masyarakat tersebut dapat dilakukan dengan melihat apa saja tindakan penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyikapi permasalahan-permasalahan sosial yang muncul pasca bencana.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melihat lebih jauh pengaruh beberapa faktor terhadap penyesuaian kemiskinan pasca bencana di Kab. Padang Pariaman, yang penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul **" Studi Penyesuaian Rumah Tangga Miskin Pasca Bencana Di Kabupaten Padang Pariaman"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara keluarga miskin terkena gempa melakukan penyesuaian terhadap kemiskinan yang dialami pasca gempa di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Bagaimana cara keluarga non miskin terkena gempa melakukan penyesuaian terhadap kemiskinan yang dialami pasca gempa di Kabupaten Padang Pariaman.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat :

1. menganalisa bagaimana cara keluarga miskin terkena gempa melakukan penyesuaian terhadap kemiskinan yang dialami pasca gempa di Kabupaten Padang Pariaman
2. menganalisa bagaimana cara keluarga non miskin terkena gempa melakukan penyesuaian terhadap kemiskinan yang dialami pasca gempa di Kabupaten Padang Pariaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian seperti diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain :

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas dan menambah wawasan penulis di bidang penelitian dan tulisan ilmiah.
2. Masukan bagi pemerintah terutama dalam penyusunan perencanaan penanggulangan kemiskinan pasca bencana gempa di Kabupaten Padang Pariaman
3. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.
4. Diharapkan nantinya dapat menjadi suatu item dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu ekonomi Pembangunan.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas secara sistematis mengenai masalah yang akan dibahas, maka sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi landasan teori, penelitan terdahulu, serta kerangka pemikiran toritis.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini menyajikan tentang data dan sumber data, dan motode yang digunakan

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Menggambarkan Hasil Penelitian yang diperoleh, pembahasan masalah dan implikasi kebijakan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan menurut Bappenas (2004) dalam Shaleh (2003) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, SDA dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan Bappenas untuk mengwujudkan hak-hak dasar masyarakat miskin, antara lain:

1) Pendekatan kebutuhan dasar, pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat kemiskinan sebagai suatu ketidakmampuan (*lack of capabilities*) seseorang, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum, seperti pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan sanitasi.
2) Pendekatan pendapatan, yaitu kemiskinan disebabkan oleh rendahnya penguasaan alat-alat produktif dan penguasaan asset seperti tanah dan perkebunan atau lahan pertanian, sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan seseorang dalam masyarakat.

3) Pendekatan kemampuan dasar, yaitu pendekatan menilai kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan dasar seperti kemampuan membaca dan menulis untuk menjalankan fungsi minimal dalam masyarakat.

4) Pendekatan objektif dan subjektif. Pendekatan objektif disebut sebagai pendekatan kesejahteraan menekankan pada penilaian normatif dan syarat yang harus dipenuhi agar keluar dari kemiskinan. Pendekatan subyektif menilai kemiskinan berdasarkan pendapat atau pandangan orang miskin sendiri.

Menurut Prayitno (1986) bahwa miskin adalah orang-orangnya, penduduk atau manusianya. Ada empat tanda-tanda kemiskinan yaitu:

a) Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki pada umumnya sedikit sehingga kamampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.

b) Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha.

c) Tingkat pendidikan pada umumnya rendah, tidak sampai tamat Sekolah Dasar. Waktu mereka umumnya habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak ada lagi waktu untuk belajar. Demikianpun dengan anak-anak mereka, tidak dapat menyelesaikan sekolahnya oleh karena harus membantu orang tuanya mencari tambahan penghasilan.

d) Banyak diantara mereka yang tidak mempunyai tanah. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar diluar pertanian (Prayitno, 1986).

Jadi, kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan yang mana tanda-tanda kemiskinan tersebut adalah penduduk pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, pendapatan yang diperoleh rendah, dan tingkat pendidikan pada umumnya rendah. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai perbedaan antara pendapatan dan standar kehidupan minimum dan tergantung pada distribusi pendapatan, nilai politik, sosial dan budaya masyarakat.

Kemiskinan merupakan kondisi absolut atau relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kamampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural atau struktural (Nugroho, 2004).

Kemiskinan juga dapat dipandang dari beberapa aspek di antaranya:

1) Aspek ekonomi, kemiskinan pada dasarnya memperlihatkan adanya suatu kesenjangan antara lemahnya daya pembelian (*positive*) dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*normative*). Hal tersebut implisit dengan keadaan (a) kemiskinan mencerminkan keadaan rendahnya permintaan agregat sehingga dapat mengurangi insentif untuk mengembangkan sistem produksi, (b) kemiskinan berhubungan dengan penggunaan (rasio) modal/tenaga kerja yang rendah sehingga

mengakibatkan produktifitas tenaga kerja yang rendah pula, dan (c) kemiskinan berhubungan dengan keadaan mis alokasi beragam sumber daya baik alam maupun manusia.

2) Aspek sosial, kemiskinan mengidentifikasikan potensi perkembangan masyarakat yang rendah. Didalam masyarakat berkembang, aspirasi dan persepsi bersifat terbatas dan semu, serta mengutamakan atau mementingkan pengambilan keputusan dalam horizon waktu yang pendek. Akibatnya pengenalan pemikiran rasional yang komprehensif tidak mudah, apalagi untuk mengubahnya.
3) Aspek politik, kemiskinan berhubungan dengan lemahnya kemandirian masyarakat. Senantiasa tampak ketergantungan atau eksploitasi oleh kelompok masyarakat satu terhadap masyarakat yang lain dan bermuara kepada keadaan ketidakadilan atau kesenjangan. Keadaan kesenjangan yang terpelihara adalah lebih berbahaya dan akan menghambat upaya penghapusan kemiskinan (Nugroho, 2004).

Ada 3 kelompok besar pemikiran yang sama untuk mengidentifikasi kemiskinan penduduk, yaitu:

a) Konserfatif, memandang kemiskinan masyarakat tidak bermula dari struktur sosial, tetapi dari karakteristik khas orang miskin, dimana ada semacam "budaya kemiskinan" sehingga suatu kelompok masyarakat tertentu tetap berada dalam keadaan melarat atau miskin.
b) Liberal, kemiskinan dipengaruhi oleh lingkungan, bila kondisi ekonomi diperbaiki dengan menghilangkan diskriminasi dan memberikan peluang

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

yang sama maka menurut kelompok Liberal budaya kemiskinan bisa dihilangkan.

c) Radikal, memandang kemiskinan dipengaruhi struktur sosial, ekonomi dan politik memang melestarikan kondisi kemiskinan pada sebagian penduduk. Orang menjadi miskin karena dieksploitasi oleh kelompok dominan elit penguasa atau kelas kapitalis (Aswin, 2005).

Yang dimaksud dengan kemiskinan adalah suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Atau dengan istilah lain kemiskinan merupakan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok, sehingga mengalami keresahan, kesengsaraan dan kemelarataan dalam setiap langkah hidup (Salim, 1976).

2.1.2 Penyebab Kemiskinan

Penyebab kemiskinan bersifat kompleks dan terbagi dalam beberapa dimensi peneyebab kemiskinan Cox dalam Djumiarti (2005), yaitu :

1. Kemiskinan yang diakibatkan oleh globalisasi. Globalisasi melahirkan negara pemenang dan negara kalah. Pemenang umumnya adalah Negara-negara maju, sedangkan negara-negara berkembang seringkali semakin terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi. Karena negara-negara berkembang terpinggirkan maka jumlah kemiskinan di negara-negara berkembang jauh lebih besar dibandingkan negara-negara maju.
2. Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan. Pola pembangunan yang diterapkan telah melahirkan beberapa bentuk kemiskinan, seperti kemiskinan perdesaan, adalah kondisi wilayah desa yang mengalami

kemiskinan akibat proses pembangunan yang meminggirkan wilayah perdesaan; kemiskinan perkotaan, yaitu kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh hakekat dan kecepatan pertumbuhan ekonomi, dimana tidak semua kelompok memperoleh keuntungan

3. Kemiskinan sosial, dimensi ketiga ini melihat pada kondisi sosial masyarakat yang tidak menguntungkan beberapa kelompok dalam masyarakat. Misalnya kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak dan kelompok minoritas merupakan kemiskinan yang diakibatkan kondisi sosial yang tidak menguntungkan kelompok tersebut. Kondisi sosial yang dimaksud misalnya bias gender, diskriminasi, atau eksploitasi ekonomi
4. Kemiskinan konsekuensial. Dimensi keempat ini menekankan faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kemiskinan. Faktor-faktor yang dimaksud adalah konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk. Faktor-faktor tersebut lah yang menyebabkan munculnya kemiskinan dalam masyarakat.

Menurut Bank Dunia dalam Shaleh (2003), penyebab dasar kemiskinan adalah:

1) kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal
2) terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana
3) kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor
4) adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung

5) adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern)
6) rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat
7) budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkunganya
8) tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (good governance)
9) pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan. Indikator utama kemiskinan menurut Bank Dunia adalah kepemilikan tanah dan modal yang terbatas, terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembangunan yang bias kota, perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat, perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi, rendahnya produktivitas, budaya hidup yang jelek, tata pemerintahan yang buruk, dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Berdasarkan penyelusuran yang dilakukan oleh Muhadjir dalam Djumiarti (2005) terdapat empat faktor yang menyebabkan kemiskinan, yaitu :

a. Faktor Budaya *(cultural factor)*.

Kemiskinan tidak disebabkan oleh faktor luar melainkan dari dalam diri orang atau masyarakat miskin sendiri. Pandangan ini disampaikan oleh kalangan konservatif yang menyatakan bahwa orang dalam keadaan miskin karena jebakan budayanya sendiri, yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Budaya hidup miskin dianggap sebagai

produk sosial kolektif, yang pada akhirnya dipandang sebagai kekuatan eksternal yang koersif dimana individu larut atau tidak berdaya di dalamnya karena memang tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

b. Faktor Struktural *(stuctural factor)*

Kelompok miskin dalam pandangan para ahli lebih disebabkan oleh berbagai kebijakan negara yang bukan saja tidak menguntungkan melainkan juga menjadikan mereka dimiskinkan. Pandangan ini beranggapan bahwa negara pada dasarnya merupakan kepanjangan tangan dari kalangan kapitalis yang selanjutnya membentuk dan melanggengkan "*capital culture*" milik para kapitalis. Kebijakankebijakan politik dan ekonomi dari negara akan selalu menunjukkan keberpihakannya pada kelompok kepentingan yang direpresentasikan secara langsung atau tidak langsung, sadar atau tidak sadar mengesampingkan kepentingan masyarakat miskin.

c. Konflik sosial politik atau perang

Konflik sosial dan politik yang terjadi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu faktor penyebab munculnya kemiskinan. Instabilitas sosial dan politik berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya produktivitas masyarakat termasuk bukan hanya enggannya para investor untuk menanamkan modalnya melainkan juga terjadi pelarian modal ke luar negeri. Akibatnya lapangan kerja terbatas, dan pengangguran meningkat yang diakibatkan oleh PHK.

d. Faktor Alam *(natural factor)*

Latar belakang faktor kemiskinan dari kelompok ini adalah dari pendekatan fisik, ekologi dan pendekatan yang menyalahkan individu atau orang miskin. Terdapat tiga jenis sebagai penyebab kemiskinan alamiah, yaitu : 1) Kondisi alam yang kering, tandus dan tidak memiliki sumber alam yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi, serta keterisolasian wilayah pemukiman penduduk, 2) Bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi dan wabah penyakit baik menyerang manusia maupun sumber mata pencaharian penduduk, dan 3) Kondisi fisik manusia baik berupa bawaan sejak lahir maupun pengaruh degenerasi yang menjadikan seseorang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja secara layak (Djumiarti, 2005) .

2.1.3 Ukuran Dan Kriteria Kemiskinan

Ada dua pendekatan untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu pendekatan absolut dan relatif.

1) Ukuran kemiskinan absolut adalah pendekatan yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang bersifat mutlak yang bermuara atau berwujud sebagai garis, titik atau batas kemiskinan. Seseorang atau masyarakat yang tidak mampu keluar dari ukuran-ukuran tersebut dikelompokkan sebagai miskin.
2) Ukuran kemiskinan relatif adalah pendekatan yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang dipengaruhi ukuran-ukuran lainnya yang berhubungan dengan proporsi atau distribusi menurut (Nugroho, 2004).

Jadi berdasarkan ukuran tingkat kemiskinan diatas, ukuran kemiskinan absolute hanya membandingkan dengan batasan yang dikehendaki. Ukurannya antara lain tingkat pendapatan, pengeluaran atau konsumsi atau hal-hal yang disetarakan dengan ukuran tersebut dalam waktu tertentu. Sedangkan ukuran kemiskinan relative berasal dari ukuran absolute namun lebih ditekankan pada proporsi relative, misalnya garis kemiskinan 20 persen pendapatan terendah. Dengan ukuran relative lebih pada konteks yang lebih luas yaitu kesejahteraan, dan lebih diterima karena lebih aspiratif dan menuju kesasaran terhadap kebutuhan atau selera kaum miskin dan kemiskinan itu sendiri

Ada 3 karakteristik kemiskinan, yaitu:

1) Karakteristik demografi, yaitu variabel demografi kemiskinan berhubungan positif dengan jumlah keluarga dan jumlah pendapatan dan rumah tangga. Dengan kata lain jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendapatan mempengaruhi kemiskinan.
2) Karakteristik aset, yaitu tergantung aset yang dimiliki dan pengembalian asset. Aset disini bisa diartikan lahan pertanian yang dimiliki. Pada umumnya rumah tangga miskin umumnya tidak memiliki tanah garapan sendiri.
3) Karakteristik sumber pendapatan, pada umumnya rumah tangga miskin memiliki pekerjaan sebagai petani dan pedagang eceran atau pedagang kecil (Syofyan, 2003).

2.2 Konsep Bencana

Bencana dipahami sebagai fenomena dalam suatu proses peristiwa yang berdampak buruk pada manusia yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu bencana alam (natural disaster) dan bencana akibat ulah manusia (man-Made Disaster). Bencana dapat terjadi secara mendadak atau berangsur-angsur, menimbulkan akibat merugikan, sehingga masyarakat dipaksa untuk melakukan tindakan penanggulangan (Subiyantoro, 2010).

Bencana alam adalah fenomena dimana kita memahami dan mengetahui sesuatu yang mungkin dapat menyebabkan ketidaksetaraan seperti adanya keluarga miskin yang menderita, fluktuasi pendapatan dan akses pada jasa keuangan yang terbatas sehingga lebih rentan untuk mengurangi konsumsinya dan memiliki penurunan indikator rumah tangga lainnya sebagai konsekuensi atas bencana. Selain itu, ada sejumlah keluarga tidak miskin atau dekat untuk menjadi miskin kemudian bisa jatuh ke kemiskinan sebagai konsekuensi dari decapitalizing ketika menghadapi goncangan bencana (Rodriguez, 2008)

Bencana alam jika ditinjau dari penyebabnya dapat dibagi menjadi tiga jenis, antara lain bencana alam geologis, klimatologis, dan ekstra-terestrial. Bencana alam geologis adalah bencana alam yang disebabkan oleh gaya-gaya dari dalam bumi. Sedangkan bencana alam klimatologis adalah bencana alam yang disebabkan oleh perubahan iklim, suhu atau cuaca. Lain halnya dengan bencana alam ekstra-terestrial, yaitu bencana alam yang disebabkan oleh gaya/energi dari luar bumi, bencana alam geologis dan klimatologis lebih sering berdampak terhadap manusia (Wijaya, 2007).

2.2.1 Gempa Bumi

Gempa bumi disebabkan oleh adanya pelepasan energi regangan elastis batuan pada litosfir. Semakin besar energi yang dilepas semakin kuat gempa yang terjadi. Terdapat dua teori yang menyatakan proses terjadinya atau asal mula gempa yaitu pergeseran sesar dan teori kekenyalan elastis. Gerak tiba-tiba sepanjang sesar merupakan penyebab yang sering terjadi (Wijaya, 2007).

Berikut ini beberapa data kejadian gempa bumi besar di dunia sejak tahun 2000:

1) 27 Mei 2006. Gempa bumi tektonik kuat yang mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 27 Mei 2006 kurang lebih pukul 05.55 WIB selama 57 detik. Gempa bumi tersebut berkekuatan
2) 26 Desember 2004. Gempa bumi dahsyat berkekuatan 9,3 skala Richter mengguncang Aceh dan Sumatera Utara sekaligus menimbulkan gelombang tsunami di samudera Hindia.
3) Kejadian bencana gempabumi mengguncang wilayah Provinsi Sumatera Barat dan sekitarnya pada tanggal 30 September 2009 (Wijaya, 2007).

2.2.2 Tsunami

Istilah "tsunami" berasal dari kosa kata Jepang "tsu" yang berarti gelombang dan "nami" yang berarti pelabuhan, sehingga secara bebas, "tsunami" diartikan sebagai gelombang laut yang melanda pelabuhan. Bencana tsunami terbukti menelan banyak korban manusia maupun harta benda, sebagai contoh untuk Tsunami di Flores (1992) mengakibatkan meninggalnya lebih dari 2000 manusia, kemudian untuk tsunami di Banyuwangi (1994) telah menelan korban 800 orang lebih, dan tsunami di Aceh yang menyebabkan 300.000 jiwa melayang di Asia Tenggara, Asia Selatan dan pantai Timur Afrika (Wijaya, 2007).

Tsunami dapat dideskripsikan sebagai gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh suatu gangguan impulsif yang terjadi pada medium laut, akibatnya timbul gaya impulsif yang bersifat sementara (transien). Selain bersifat transien, tsunami juga bersifat nondispersive, artinya kecepatan fase gelombang tidak bergantung pada panjang gelombang. Tsunami mempunyai panjang gelombang yang besar sampai 100 km, lintasan partikel berebentuk elips dengan amplitudo lebih kurang 5 m. kecepatan rambat gelombang tsunami di laut dalam mencapai antara 500 m sampai 1000 km/jam. Kecepatan ini tergantung dari kedalaman laut dan penjalarannya mencapai ribuan kilometer (Wijaya, 2007).

Tsunami di□mbulkan oleh adanya deformasi (perubahan bentuk) pada dasar lautan, terutama perubahan permukaan dasar lautan dalam arah vertikal. Perubahan pada dasar lautan tersebut akan diikuti dengan perubahan permukaan lautan, yang mengakibatkan timbulnya penjalaran gelombang air laut secara serentak tersebar keseluruh penjuru mata angin. Kecepatan rambat penjalaran tsunami di sumbernya bisa mencapai ratusan hingga ribuan km/jam, dan berkurang pada saat menuju pantai, dimana kedalaman laut semakin dangkal. Walaupun tinggi gelombang tsunami disumbernya kurang dari satu meter, tetapi pada saat menghepas pantai, tinggi gelombang tsunami bisa mencapai lebih dari 5 meter (Wijaya, 2007).

2.2.3 Tanah longsor

Tanah longsor merupakan potensi bencana geologis berupa pergerakan longsoran ke bawah berupa tanah, batuan, dan atau material yang terkena cuaca karena gravitasi. Tanah longsor merupakan salah satu fenomena alam yang tidak terkontrol yang menarik perhatian manusia karena berpotensi membahayakan

keselamatan manusia. Tanah longsor berhubungan dengan masalah kemiringan, ke□ka stabilitas kemiringan terganggu, pergerakan menurun dengan banyak karakter memindahkan tempat (Wijaya, 2007).

Tanah longsor sering sekali terjadi karena penebangan hutan dan aktifitas manusia lainnya. Fenomena tanah lonsor ini biasanya dipelajari dari dua titik yang berbeda. Fenomena ini dipandang sebagai proses aksi gerak permukaan tanah yang menjadi subyek studi geologi. Geologi mempelajari fenomena longsoran sebagai satu proses *exogenic denudation* yang signifikan, mulai penyebab, aktifitas dan hasilnya. Sedangkan menurut studi teknik sipil meneliti kemiringan dari sudut pandang keamanan bangunan (Wijaya, 2007).

Tanah longsor dapat disebabkan karena :

1) Getaran-getaran bumi karena gempa, peledakan (bom,dll.)
2) Perubahan kadar air dalam tanah akibat hujan lebat atau kenaikan ke□nggian muka air
3) Hilangnya penopang tanah permukaan bumi yang bisa terjadi akibat erosi
4) Peningkatan beban pada tanah yang disebabkan oleh hujan deras, salju, oleh penumpukan batu-batu lepas, atau bahan-bahan yang dimuntahkan gunung api, bangunan, sampah/limbah, tanaman
5) Pengairan atau tindakan fisik/kimiawi lainnya yang dapat menurunkan kekuatan tanah dan bebatuan dalam jangka waktu tertentu (Wijaya, 2007).

2.2.4 Banjir

Bencana banjir bisa di sebabkan oleh dua hal, bisa akibat dari ulah manusia aupun akibat dari fenomena alam yang ekstrim berupa hujan yang berkepanjangan. Penyebab paling utama dari bencana banjir adalah curah hujan

yang berlebihan. Hujan mungkin terjadi secara musiman yang meliputi daerah-daerah yang luas, atau dari badai setempat yang menghasilkan curah hujan yang berintensitas tinggi. Sebagian banjir disebabkan oleh proses proses laut dan atmosfir seperti El Nino Osilasi Selatan (baca: ENSO) atau arus udara yang berkecepatan tinggi. Lelehnya salju—untuk kasus di Negara 4 musim— adalah penyebab utama lain terhadap bencana banjir (Wijaya, 2007).

Disisi lain aktifitas manusia juga berpotensi terjadinya bencana banjir seperti penebangan hutan dan pemukiman yang semakin padat. Aktifitas manusia penyebab terjadinya banjir antara lain :

1) Penggundulan hutan dan hilanganya perakaran meningkatkan larian tanah permukaan. Erosi yang terjadi kemudian bisa menyebabkan sedimentasi di kanal-kanal sungai yang menurunkan kapasitas kanal kanal tersebut.
2) Tempat hunian yang berada di dataran banjir memberi andil terhadap bencana-bencana banjir yang membahayakan manusia dan aset-aset mereka. Tekanan pertumbuhan penduduk dan terbatasnya lahan juga meningkatkan tempat hunian pada daerah dataran banjir.
3) Pembangunan di daerah dataran banjir dapat juga mengubah saluran saluran air yang jika tidak direncanakan dengan baik dapat memberikan andil terhadap terjadinya banjir.
4) Urbanisasi memberi andil terhadap banjir perkotaan melalui empat cara besar. Jalan-jalan dan bangunan-bangunan menutupi daratan yang menghambat penyusupan air sehingga larian air membentuk sungai-sungai buatan. Jaringan saluran air di daerah perkotaan bisa membawa air dan

mengisi saluran-saluran alam lebih cepat dibanding dengan drainase alamiah.

5) Kegagalan mengelola atau mengatur sistem-sistem drainase, bendungan-bendungan dan perlindungan pinggir-pinggir dermaga di daerah yang rentan juga memberi andil terhadap terjadinya banjir (Wijaya, 2007).

2.2.5 Badai Tropis

Badai Tropis adalah badai sirkuler yang menimbulkan angin perusak sampai daerah sekitar 250 mil dari pusatnya. Sedangkan jenis Siklon tropis dibedakan berdasarkan tempat terjadinya, yaitu :

1) *Hurricane*, terjadi di perairan Atlantik Selatan, Laut Karibia, Teluk Meksiko, dan tidak akan bertahan ketika memasuki daratan.
2) Tornado, terjadi di Amerika, tidak mengenal musim dan bergerak dengan kecepatan 250 mph.
3) Pemanasan Global Siklon Tropis memiliki karakteristik umum, antara lain: angin yang merusak, gelombang badai, curah hujan yang ⍰dak normal. Badai tropis menimbulkan bencana berupa: Angin Topan, Angin Badai, Hujan Lebat dan Banjir, Tornado dan Rip Tides (Wijaya, 2007).

2.3. Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Rumah Tangga Pasca Bencana.

2.3.1 Study Literatur Penyesuaian Kemiskinan.

Dalam Elfindri (2008), dijelaskan bahwa proses penyesuaian rumah tangga miskin untuk bertahan dan keluar dari kemiskinan telah bervariasi diselidiki oleh para peneliti terdahulu. Kelompok pertama sampai kepada kesimpulan faktor utama kemiskinan adalah disebabkan karena faktor struktural, baik karena hubungan patron-client, maupun kekurangan akan sumberdaya dan akses terhadap faktor

produksi (Elfindri, 2002). Sementara bukti empiris lain membuktikan, selain faktor struktural kekurangan dari penduduk miskin untuk mampu menentukan pilihan (Mubyarto, 1997), bahkan sebagian lagi percaya bahwa kurangnya kemampuan untuk menambah masukan tenaga kerja (Mukherjee, 2002). Selain itu, tidak jarang masyarakat miskin justru melakukan penyesuaian konsumsi yang mengarah kepada pengurangan protein dan meningkatkan konsumsi karbohidrat mengikuti hokum angel "Angel Law" (Ravallion, 2001), serta mengurangi investasi produktif lainnya (Elfindri, 2005).

Bentuk lain penyesuaian yang dilakukan oleh rumah tangga miskin untuk keluar dari kemiskinan adalah dengan mengembangkan hubungan social dalam berbagai tujuan dengan bentuk pinjaman dan penjualan asset produktif sehingga menyarankan perlu adanya intervensi dari pemerintah (WDR, 2004; Dershem dan Gzirishvill, 1998), sementara itu argument lain mencoba menyarankan sebaiknya dalam mengatasi kemiskinan perlu dilakukan dengan mendorng komunitas setempat bersama-sama menentukan pilihan dan mengatasi secara bersama (Mansuri dan Rao, 2004).

2.3.2 Rumah Tangga

Dalam Undang-Undang Nomor: 10 Tahun 1992, rumah tangga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri, atau suami isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Gunawan, 2010).

2.3.3 Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Miskin Dan Non Miskin Pasca Bencana alam

Dalam suatu penelitian tentang bencana di Indonesia (Gunawan, 2010), mengatakan bahwa pengalaman yang dapat dipetik dari setiap kejadian bencana alam antara lain:

1. Keluarga yang tercerai berai selama proses penyelamatan diri, tidak sempat membawa surat/dokumen penting, sebagai kelengkapan perlindungan hukum.
2. Kerugian harta benda yang sangat besar dan kerusakan lingkungan, sehingga setiap bencana selalu diikuti dengan bertambah besarnya permasalahan sosial yang menyebabkan peningkatan angka kemiskinan dan ketelantaran.
3. Pelayanan yang diberikan oleh pemerintah maupun masyarakat lebih terkonsentrasi pada pelayanan darurat.
4. Masalah kesehatan yang melanda pengungsi di lokasi penampungan adalah penyakit diare akut dan infeksi saluran pernafasan sebagai indikasi kurangnya air bersih, toilet dan sanitasi.
5. Perencanaan keluarga berantakan karena ketidakpastian kapan masa pengungsian berakhir. Hilangnya harta benda, pekerjaan, dan ketelantaran pendidikan anak semakin mempersulit proses pemulihan kehidupan keluarga.
6. Setiap kali terjadi bencana alam, selalu menyumbangkan angka kemiskinan baru, pada hal permasalahan kemiskinan yang ada belum tertangani (Gunawan, 2010).

Dalam kondisi bencana, suatu rumah tangga secara langsung akan mengalami berbagai permasalahan-permasalahan sosial pasca bencana alam. Permasalahan sosial tersebut di antaranya :

1. Masyarakat tercerai berai pada saat penyelamatan, lokasi pengungsian sementara terpencar, dan banyak lokasi pengungsian yang tidak segera memperoleh pelayanan karena faktor hambatan transportasi. Bekal yang dibawa sangat minim, bahkan banyak keluarga yang hanya berbekal baju yang menempel di badan. Pelayanan baru diterima setelah beberapa hari bencana berlangsung. Sementara itu tempat pengungsian mereka hanya mampu melindungi dari siraman air hujan. Mereka masih terkena tampias air hujan dan kedinginan.
2. Banyak diantara keluarga yang tidak secara cepat mempunyai kemampuan untuk dapat kembali hidup normal. Rumah tidak dapat segera ditempati dan bahkan ada yang hancur sama sekali, sehingga harus mengeluarkan biaya besar untuk perbaikan rumah dan perlengkapannya. Mereka masih tergatung dari pelayanan yang diberikan di tempat pengungsian. Sementara itu anak-anak harus segera kembali ke sekolah, sementara itu peralatan sekolah tidak dimiliki kalaupun ada dalam kondisi yang tidak layak. Masalah menjadi lebih pelik manakala orang tua kehilangan mata pencaharian.
3. Tekanan psikologis masyarakat yang rumahnya tidak mengalami kerusakan berat tetapi memiliki rasa trauma untuk kembali kerumah.
4. Pekerjaan masyarakat yang terbengkalai, tidak mempunyai penghasilan sama sekali. Bagi masyarakat di perdesaan yang bermata pencaharian di bidang pertanian, mereka tidak bisa beraktivitas secara normal bahkan berhenti selama kurang lebih 3 bulan.

5. sandang dan pangan, sanitasi, air, MCK yang serba terbatas di lokasi pengungsian (Gunawan, 2010).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, suatu rumah tangga baik miskin maupun non miskin harus mengantisipasi setiap permasalahan dengan melakukan berbagai tindakan penyesuaian pasca bencana alam. ada beberapa tindakan penyesuaian yang dapat disimpulkan, diantaranya faktor-faktor sebagai berikut :

1. Mengumpulkan keluarga yang terpisah
2. Mengumpulkan harta benda dalam rumah
3. Melakukan pinjaman berupa beras
4. Melakukan pinjaman berupa uang.
5. Pindah lokasi rumah
6. Kembali bekerja
7. Memperbaiki kerusakan rumah

2.3.4 Penerimaan Bantuan Bencana Alam

1. Menerima bantuan Pemerintah
2. Menerima bantuan Lembaga swadaya Masyarakat/NGO.
3. Menerima bantuan dari keluarga/sanak famili.

Pemerintah memberlakukan kebijakan dalam pemberian bantuan untuk sektor perumahan berdasarkan tingkat kerusakan yang diderita oleh rumah tangga. Tingkat kerusakan tersebut dikelompokkan kedalam 3 bagian:

a) Rusak berat

Kriteria rumah rusak berat adalah kerusakan lebih 50% sehingga membahayakan bila rumah tetap digunakan. Pemerintah memberikan

stimulus sebesar Rp. 15 juta kepada setiap rumah dengan status rusak berat.

b) Rusak sedang

Bangunan rusak sedang adalah bangunan itu masih berdiri, sebagian kecil komponen struktur utama bangunan mengalami kerusakan tidak lebih dari 50 %, rumah masih dapat difungsikan. Pemerintah memberikan stimulus sebesar Rp. 10 juta kepada setiap rumah dengan status rusak sedang.

c) Rusak ringan

rumah rusak ringan, dinyatakan rumh masih berdiri dan sebagian kecil struktur utama mengalami kerusakan, retak-retak pada dinding plesteran dan secara fisik kerusakan dibawah 30%. Pemerintah memberikan stimulus sebesar Rp. 1 juta kepada setiap rumah dengan status rusak ringan (BPBD, 2010).

2.4 Penelitian Terdahulu

1. "Kemiskinan Dan Bencana Di Amerika Serikat Tahun 2003", Alice Forthergill dan Lori A. Peek. Penelitian ini mensintesiskan literatur tentang kemiskinan dan bencana di Amerika Serikat dan menyajikan hasil dari berbagai studi yang dilakukan selama dua puluh tahun terakhir. Temuan diatur ke dalam delapan kategori berdasarkan tahapan peristiwa bencana. Tinjauan ini menggambarkan bagaimanan orang-orang dari status ekonomi yang berbeda memahami, mempersiapkan, dan menanggapi risiko bahaya bencana alam, bagaimana penduduk berpenghasilan rendah dapat berdampak diferensial, baik secara fisik dan psikologis, dan bagaimana efek bencana yang berbeda-beda berdasarkan kelas sosial

selama periode tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi. Literatur menggambarkan bahwa orang miskin di Amerika Serikat lebih rentan terhadap faktor-faktor seperti tempat tinggal dan jenis bencana alam, konstruksi bangunan dan pengecualian sosial. Hasil penelitian memiliki implikasi pennting untuk keadilan sosial dan rekomendasi untuk masa depan penelitian dan pelaksanaan kebijakan yang ditawarkan.

2. "Pengaruh Bencana Alam Pada Pembangunan Manusia Dan Kemiskinan Di Tingkat Daerah Di Meksiko Tahun 2008", Eduardo Rodriguez Oreggia dkk. Penelitian dimaksudkan untuk menganalisis dampak peristiwa alam pada indikator sosial di tingkat daerah di Meksiko. Penelitian terfokus kepada dampa peristiwa bencana terhadap indikator seperti indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan yang berbeda. Penelitian mengontrol untuk satu kelompok bencana alam dan karakteristik geografis lokasi yang dapat membuat lebih rentan untuk terjadinya peristiwa bencana.
3. "Pemberdayaan Sosial Keluarga Pasca Bencana Alam tahun 2010 (Studi Tentang Kondisi Sosial Masyarakat Dalam Manajemen Bencana)", Drs. Gunawan. Secara spesifik penelitian ini bertujuan menghimpun data dan informasi untuk penyusunan konsep model pemberdayaan sosial keluarga pasca bencana alam. Dari hasil analisis deskriptif dapat diungkapkan beberapa hal sebagai berikut :
    a. Ada perbedaan karakteristik bencana sesuai dengan jenis bencana dan sistem nilai masyarakat (cultural).

b. Setiap keluarga mempunyai kekuatan atau daya dalam menghadapi bencana alam.

c. Keberdayaan keluarga diperoleh dari pengalaman yang diperoleh selama berinteraksi dengan lingkungannya.

d. Masyarakat telah mempunyai informasi tentang tanda-tanda akan terjadinya bencana alam khususnya banjir, titik rawan bencana dan titik lokasi yang aman untuk penyelamatan diri, strategi dalam penanggulangannya.

e. Banyak lokasi aman yang ditentukan masyarakat tidak sesuai dengan penempatan posko beberapa lembaga yang mempunyai komitmen terhadap bencana alam.

f. Partisipasi masyarakat pada masa penyelamatan secara spontanitas relatif besar dan berpotensi untuk dikembangkan.

g. Dalam penanggulangan bencana, masyarakat menghendaki tenaga lokal yang terlatih, terorganisasi dan terkoordinasi dalam penanggulangan bencana.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Data Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data sekunder

   Data sekunder yaitu data yang dipublikasikan baik oleh BPS dan lembaga pemerintahan yang berwenang. Data sekuner umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

2. Data primer

   Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil kuisioner penelitian yang ditujukan kepada responden yang memiliki kriteria yang telah ditentukan

   Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data primer ini adalah :

   a. Membuat kuisioner mengenai studi tentang penyesuaian kemiskinan pasca gempa di Kabupaten Padang Pariaman.
   b. Mendatangi para responden
   c. Melakukan wawancara dengan para rensponden

A. Tempat dan waktu penelitian

   Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Padang Pariaman dan waktu penelitian dimulai dari 25 Januari – 27 Maret 2012.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian yang menggunakan metode survey, dimana suatu jenis/pola penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan fakta-fakta dan fenomena yang sedang berlangsung (Nazir, 1983).

Metode survey yang dipakai adalah metode yang digunakan untuk menganalisa masalah-masalah guna mendapatkan jawaban dari keadaan atau kondisi yang sedang berlangsung (Singarimbun, 1991).

Metode survey mampu melakukan evaluasi serta perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan dalam menangani suatu fenomena yang sama dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana kebijakan serta pengambilan keputusan (Kinsey, 1984).

Penelitian survey merupakan penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sumber yang di ambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

3.3 Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2002).

Populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sekelompok subjek yang akan dikenai generalisasi tersebut terdiri dari sejumlah individu yang setidaknya mempunyai satu ciri atau karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga miskin dan non miskin terkena gempa di kabupaten Padang Pariaman (Azwar, 2003).

Tabel 3.1

Populasi Penelitian Rumah Tangga Pasca Bencana

Di Kabupaten Padang Pariaman tahun 2010

No	KECAMATAN	NAGARI	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH RUMAH TANGGA
1	**Batang Anai**		**44.459**	**9.714**
		Kataping	12.233	2.576
		Kasang	12.852	2.974
		Sungai Buluh	15.504	3.312
		Buayan	3.870	852
2	**Lubuk Alung**		**43.020**	**9.301**
		Lubuk Alung	24.754	5.426
		Aie Tajun	4.410	876
		Sikabu	2.805	601
		Pasie Laweh	5.665	1.282
		Punggung Kasiak	5.386	1.116
3	**Situk Toboh Gadang**		**17.886**	**3.817**
		Toboh Gadang	8.933	1.892
		Situk	8.953	1.925
4	**Ulakan Tapakis**		**18.980**	**4.163**
		Tapakis	4.057	1.118
		Ulakan	14.023	3.045
5	**Nan Sabaris**		**26.922**	**5.601**
		Sunua	6.621	1.457
		Padang Bintungan	3.938	769
		Pauah Kambah	6.099	1.246
		Kapalo Koto	1.351	298
		Kurai Taji	8.912	1.831
6	**2x11 Enam Lingkung**		**18.252**	**4.139**
		Lubuk Pandan	5.163	1.149
		Sicincin	9.291	2.195
		Sungai Asam	3.798	795
7	**Enam Lingkung**		**19.029**	**4.203**
		Koto Tinggi	3.396	734
		Gadur	2.816	601
		Toboh Ketek	1.753	415
		Pakandangan	5.091	1.025
		Parit Malintang	5.973	1.428
8	**2x11 Kayu Tanam**		**25.692**	**5.999**
		Kapalo Hilalang	6.122	1.516
		Kayu Tanam	5.256	1.245
		Guguak	6.254	1.413
		Anduring	8.060	1.825
9	**VII Koto Sungai Sariak**		**33.742**	**7.752**
		Balah Aia	8.944	2.027
		Lareh Nan Panjang	4.218	977
		Lurah Ampalu	5.877	1.387

		Sungai Sariak	14.703	3.361
10	**Patamuan**		**15.749**	**3.743**
		Sungai Durian	4.689	910
		Tandikat	11.060	2.833
11	**Padang Sago**		**8.010**	**2.148**
		Koto Dalam	3.742	1.059
		Batu Kalang	2.416	655
		Koto Baru	1.852	434
12	**V Koto Kampung Dalam**		**22.597**	**5.413**
		Campago	12.205	2.624
		Sikucur	10.392	2.789
13	**V Koto Timur**		**14.251**	**3.518**
		Limau Puruik	3.277	936
		Kudu Gantiang	5.352	1.199
		Gunung Padang Alai	5.622	1.383
14	**Sungai Limau**		**27.789**	**5.980**
		Pilubang	12.787	2.984
		Kuranji Hilir	15.003	2.996
15	**Batang Gasan**		**10.534**	**2.367**
		Gasan Gadang	4.832	1.086
		Malai V Suku	5.702	1.281
16	**Sungai Geringging**		**27.017**	**6.469**
		Kuranji Hulu	21.466	5.262
		Malai III Suku	5.551	1.207
17	**IV Koto A. malintang**		**19.610**	**4.879**
		III koto Aur Malintang	17.526	4.352
		Malai III Koto	2.084	527
JUMLAH			**393.571**	**89.424**

Sumber : BPS kabupaten padang pariaman dalam angka 2011

Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan pendekatan Multy Stage Sampling yang terdiri dari dua tahap, yaitu

1) Menentukan area sampel yakni kanagarian yang akan diteliti dengan cara *Purposive Sampling* (Oktari, 2007) dengan sengaja menetapkan 3 kenagarian dari 45 kenagarian yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yang dinyatakan dengan tingkat kerusakan cukup tinggi pasca bencana. Untuk menetapkan kenagarian ini dilakukan dengan pertimbangan bahawa nagari yang dipilih mewakili daerah dengan tingkat kerusakan cukup tinggi

di Kabupaten Padang Pariaman. Nagari tersebut adalah Kenagarian Balah Aia, Kenagarian Tandikek dan Kenagarian Gunung Padang Alai.

2) Sampel diambil menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin dalam Umar (2004) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \quad \text{..... (1)}$$

dimana:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidak telitian kesalahan pengambilan sampel

Dimana dalam penelitian ini ukuran N adalah 6243 dan e = 6% sehingga jumlah sampel adalah:

$$n = \frac{6243}{1+6243(6\%)^2}$$

n = 266

Jadi besarnya sampel adalah 266 rumah tangga yang dibagi kedalam beberapa kanagarian seperti dalam Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2

Sampel Penelitian Rumah Tangga

Di Kabupaten Padang Pariaman

No	Nagari	Populasi Rumah Tangga	Sampel Rumah Tangga
1	balah aie	2027	86
2	Tandikek	2833	121
3	gunung padang alai	1383	59
Total		6243	266

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Dimana dalam menentukan jumlah sampel untuk tiap nagari ditentukan dengan cara berikut:

a) Kenagarian Balah Aia $= \frac{2027}{6243} \times 266 =$ Menjadi 86 orang.

b) Kenagarian tandikek $= \frac{2833}{6243} \times 266 =$ Menjadi 121 orang

c) Kenagarian gunung padang alai $= \frac{1383}{6243} \times 266 =$ Menjadi 59 orang

Dengan didapatkannya jumlah responden, maka penulis menggunakan metode Stratified Systematic sampling Method With a Random Start (Oktari, 2007), yaitu suatu metode untuk memperoleh data primer dengan cara pemulihan dan pengelompokan sampel secara acak dalam suatu penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dalam Rizki (2003), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa deskripsi secara keseluruhan dari fenomena-fenomena yang ada di tempat penelitian.

Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati (Moleong, 1984).

Adapun alasan penulis menggunakan metode survey dan metode analisis data dengan menggunakan data kualitatif adalah untuk menganalis penyesuaian kemiskinan pasca gempa keluarga miskin dan non miskin terkenan gempa di Kabupaten Padang Pariaman.

Cara penyesuaian kemiskinan keluarga miskin yang terkena gempa di Kabupaten Padang Pariaman diteliti berdasarkan skala waktu 3 hari pertama, 7 hari pertama, sampai dengan 1 bulan pasca gempa dengan menggunakan *Diagram Radar*. Setelah itu, dilakukan perbandingan tindakan penyesuaian keluarga miskin tersebut dengan keluarga non miskin. Tindakan atau cara penyesuaian kemiskinan pasca gempa yang akan diteliti tersebut diantaranya mengumpulkan keluarga yang terpisah, mengumpulkan harta benda dalam rumah, melakukan pinjaman berupa beras dan uang, pindah lokasi rumah, memperbaiki rumah serta tindakan untuk kembali bekerja. selain itu, peneliti juga akan melihat darimana sumber-sumber bantuan yang datang untuk rumah tangga yang menjadi korban yaitu diantaranya menerima bantuan Pemerintah, menerima bantuan Lembaga swadaya Masyarakat/NGO, dan menerima bantuan dari keluarga/sanak famili.

3.5 Instrument Penelitian

3.5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Menurut umur

Umur responden diukur pada saat wawancara sedang dilakukan.

B. Jenis Kelamin

1) Laki-laki
2) perempuan

C. Menurut Status Perkawinan,

Status perkawinan dikelompokan kedalam 4 bagian :

1) Belum kawin
2) Kawin
3) Cerai hidup
4) Cerai mati

D. Menurut Pendidikan,

Jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah diduduki, dikelompokkan kedalam beberapa bagian :

1) SD/Sederajat
2) SMP/Sederajat
3) SMU/Sederajat
4) S1/Sarjana
5) Lainnya (.....)

E. Menurut Pekerjaan :

1) Pelajar/mahasiswa
2) Pegawai Swasta
3) Pegawai Negeri
4) Wiraswasta
5) Lainnya (.....)

F. Menurut Pendapatan :

Pendapatan responden per bulan dikelompokkan kedalam beberapa bagian:

1) < Rp. 150.000
2) Rp. 150.000 – Rp. 500.000
3) Rp. 500.000 - Rp. 880.000
4) Rp. 880.000 - Rp. 2.000.000
5) > Rp. 2.000.000

G. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya (jumlah) anggota dalam suatu rumah tangga miskin termasuk satu orang kepala keluarga

1) Banyaknya anggota rumah tangga
2) Banyaknya anggota rumah tangga umur 0 – 4 tahun

3) Banyaknya anggota tumah tangga umur 5 – 9 tahun

4) Banyaknya anggota rumah tangga umur 10 tahun keatas

H. Menurut Perumahan

1. Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati, dikelompokkan kedalam 7 bagian :

   a) Milik sendiri
   b) Kontrak
   c) Sewa
   d) Beban sewa dinas
   e) Milik orang tua/sanak/famili
   f) Lainnya

2. Jenis atap, dikelompokkan kedalam 7 bagian :

   a) Beton
   b) Genteng
   c) Sirap
   d) Seng
   e) Asbes
   f) Ijuk/rumbia
   g) Lainnya

3. Jenis dinding :

   a) Tembok
   b) Kayu bambu
   c) Lainnya

4. Jenis lantai terluas :

   a) Bukan tanah
   b) tanah

5. Perumahan dikaji menurut tingkat kerusakan, digunakan untuk mengetahui apakah rumah hunian responden masih layak atau tidak untuk dihuni. Perumahan dikaji menurut tingkat kerusakan yang diderita pasca gempa menurut BNPB Kabupaten Padang Pariaman, dikelompokkan kedalam 3 bagian:

a) Rusak berat

Kriteria rumah rusak berat adalah bangunan roboh total atau sebagian besar komponen struktur utama rusak, seperti seba¬gian besar dinding dan lantai bangunan patah/retak, kolom miring/kancur /patah/ kelihatan tulangan, balok turun/lepas/patah, atap runtuh/miring /plafon runtuh, atau kerusakan lebih 50% sehingga membahayakan bila rumah tetap digunakan.

b) Rusak sedang

Bangunan rusak sedang adalah bangunan itu masih berdiri, sebagian kecil komponen struktur utama bangunan mengalami kerusakan tidak lebih dari 50 %, rumah masih dapat difungsikan.

c) Rusak ringan

rumah rusak ringan, dinyatakan rumh masih berdiri dan sebagian kecil struktur utama mengalami kerusakan, retak-retak pada dinding plesteran dan secara fisik kerusakan dibawah 30% (BPBD, 2010).

3.5.2 Responden Dalam Kaitan Bencana

Adapun kriteria subjek penelitian atau responden dalam kaitan bencana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Responden untuk rumah tangga/individu adalah kepala keluarga atau anggota rumah tangga dewasa yang dapat mewakili. Wawancara terhadap responden rumah tangga dilakukan dengan mengunjungi rumah tangga terpilih, demikian seterusnya sampai mencapai jumlah rumah tangga yang ditargetkan di lokasi terpilih tersebut

b. Sudah berkeluarga, dengan pertimbangan individu benar-benar telah memasuki fase tanggung jawab (the responsibility stage). Mereka menjadi tulang punggung dan memiliki tanggung jawab relatif lebih besar daripada kelompok usia yang lain.

c. Berdomisili di kabupaten Padang Pariaman,Sumatera barat. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kerusakan akibat gempa di kabupaten Padang Pariaman cukup parah.

d. Responden dalamn penelitian ini adalah Kepala keluarga yang dibagi ke dalam dua kriteria pengelompokan yaitu rumah tangga miskin terkena gempa dan rumah tangga non miskin terkena gempa. Pengelompokan tersebut diasumsikan dari tingkat pendapatan kepala keluarga dalam setiap rumah tangga per bulannya dengan menggunakan upah minimum regional tahun 2009 saat kejadian bencana gempa. Pengelompokan tingkat pendapatan rumah tangga diatas didasarkan kepada besarnya Upah Minimum Propinsi Sumatera Barat tahun 2009 dengan asumsi tingkat pendapatan rata-rata perbulan responden dianggap konstan dari tahun 2009 – 2012 walaupun upah minimum regional di daerah tersebut terus naik.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

3.5.3 Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Oleh Responden

a) Apakah yang dilakukan dalam periode berikut :

Tindakan Penyesuaian	1-3 hari	4-7 hari	8-30 ari
A. Mengumpulkan keluarga	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak
B. Mengumpulkan harta dalam rumah	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak
C. Melakukan pinjaman • Beras • Uang	1. Ya 2. Tidak 1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak 1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak 1. Ya 2. Tidak
D. Pindah lokasi rumah	1. Menetap 2. pindah	1. Menetap 2. pindah	1. Menetap 2. pindah
E. Memperbaiki rumah	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak
F. Kembali Bekerja	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak
G. Lainnya (.....)			

b) Apakah keluarga ini mendapat bantuan :

Bentuk Bantuan	Pemerintah	Lembaga Swadaya Masyarakat /NGO	Keluarga/ Sanak famili	Ket
A. Rumah	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 3. Tidak	Jika Ya, kapan?
B. Uang	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak	Jika Ya, kapan? Berapa?
C. Makanan	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak	Jika Ya, kapan?
D. Pakaian	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak	1. Ya 2. Tidak	Jika Ya, kapan?
E. Lainnya (.....)				

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Keadaan Geografi

Posisi astronomis kabupaten padang pariaman yang terletak antara 0° 11' - 0° 49' Lintang Selatan dan 98° 36' - 100° 28' Bujur Timur, dengan luas wilayah sekitar 1.328,79 km^2, dengan panjang garis pantai 60,50 km^2. Luas dataran ini setara dengan 3,15 persen dari luas dataran wilayah Propinsi Sumatera Barat.

Kabupaten Padang Pariaman berbatasan dengan :

- Sebelah barat dengan Samudera Indonesia
- Sebelah timur dengan Kabupaten Solok dan Kabupaten tanah datar
- Sebelah utara dengan Kabupaten Agam
- Sebelah Selatan dengan Kota Padang

Topografi Kabupaten Padang Pariaman termasuk iklim tropis yang memiliki musim kering yang sangat pendek dan daerah lautan yang sangat dipengaruhi angin laut. Sekitar 40% wilayahnya merupakan dataran rendah (disebelah barat) yang mengarah disepanjang pantai dengan ketinggian 0-10 m diatas permukaan laut. Sedangkan 60% lagi (terutama disebelah Timur) merupakan daeraha yang bergelombang yang mengarah sampai ke Bukit Barisan dengan ketingggian 10-1000m dari permukaan laut.

Sampai akhir tahun 2010, Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 Kecamatan. 46 Nagari, dan 366 Korong. Dari seluruh kecamatan, kecamatan yang 2x11 Kayu Tanam merupakan kecamatan yang memiliki wilayah paling luas, yakni

228,70 km^2 atau sekitar 17,21 persen dari total wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Sedangkan kecamatan Sintuk Toboh Gadang memiliki luas terkecil, yakni 25,56 km^2, atau sekitar 1,92 persen dari total wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Pada umumnya lokasi seluruh kecamatan berada pada dataran rendah, dengan rata-rata ketinggian dari permukaan laut antara 1 hingga 1000 meter dpl.

a) Gambaran Umum Daerah Penelitian

Dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan biaya penulis hanya mengambil tiga daerah sampel untuk diteliti yaitu Kenagarian Gunung Padang Alai, Balah Aie, dan Tandikat dengan jumlah responden sebanyak 266 rumah tangga.

1. Kanagarian Gunung Padang Alai

Kanagarian Gunung Padang Alai memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Malalak Barat Kabupaten Agam
- Sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur
- Sebelah Barat berbatas dengan Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung dalam.
- Sebelah Timur berbatas dengan nagari Tandikat Kecamatan Patamuan

Kanagarian Gunung Padang Alai memiliki luas wilayah sekitar 4.920 Ha yang terdiri dari 9 jorong yaitu Jorong Sialangan, Jorong Patamuan, Jorong Koto Tinggi, Jorong Pasa Padang Alai, Jorong Kayu Angik, Jorong

Kayu Mudo, Jorong Gunung, Jorong Kampung Tanjung, dan Jorong Batang Piaman

2. Kanagarian Balah Aie

Kanagarian Balah Aie memiliki batas-batas wilayah yaitu sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Lareh Nan Panjang
- Sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Kapalo Koto Kecamatan Nan Sabaris
- Sebelah Timur berbatas dengan Nagari Sungai Sarik
- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Punggung Lading Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman

Kanagarian balah aie memiliki luas wilayah sekitar 900 Ha dengan ketinggian diatas permukaan laut rata-rata 17m. Nagari Balah Aie terdiri dari 9 korong diantaranya yaitu Korong Toboh Sikumbang, Korong Lubuk Puar, Korong Toboh Mandahiliang, Korong Limau Hantu, Korong Sungai Tareh, Korong Duku Banyak, Korong Kampung Paneh, Korong Pincuran Sonsang, dan Korong Lohong.

3. Kanagarian Tandikat

Kanagarian tandikat memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Malalak Barat Kabupaten Agam
- Sebelah Selatan berbatasan dengan nagari Koto Baru kecamatan Padang Sago

- Sebelah Barat berbatas dengan nagari Gunung Padang Alai Kecamatan V Koto Timur.
- Sebelah Timur berbatasan dengan nagari Sicincin kecamatan 2x11 Enam Lingkung.

Nagari Tandikat memiliki luas wilayah sekitar 32,63 km^2 yang terdiri dari 9 korong diantaranya yaitu Korong Pondok Duo, Korong Pucung Anam, Korong Sungai Kasikan, Korong Lubuk Aro, Korong Labu Kumbung, Korong Galoro, Korong Sarang Gagak, Korong Lareh Nan Panjang, dan Korong Pulau Air

4.2 Keadaan Demografi

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha membangun suatu perekonomian. Baik sebagai pedoman dan perencanaan maupun dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam suatu pembangunan.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Tabel 4.1

Luas Daerah, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumah Tangga, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2010

No	Kecamatan	Luas Daerah (km2)	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga	Rata-Rata Anggota Rumah Tangga	Kepadatan Per Km2
1	batang anai	180,39	44.459	9.714	5	246
2	lubuk alung	111,63	43.020	9.301	5	385
3	sintuk toboh gadang	25,56	17.886	3.817	5	700
4	ulakan tapakis	38,85	18.980	4.163	5	489
5	nan sabaris	29,12	26.922	5.731	5	925
6	2x11 Enam Lingkung	36,25	18.252	4.243	4	504
7	Enam Lingkung	39,20	19.029	4.203	5	485
8	2x11 Kayu Tanam	228,70	25.724	6.017	4	112
9	VII Koto sungai sarik	90,93	33.742	7.717	4	371
10	Patamuan	53,05	15.749	3.743	4	297
11	Padang Sago	32,06	8.010	2.117	4	250
12	V koto Kampung Dalam	61,41	22.597	5.413	4	368
13	V koto timur	64,80	14.251	3.518	4	220
14	Sungai Limau	70,38	27.789	5.982	5	395
15	Batang Gasan	40,31	10.534	2.367	4	261
16	Sungai Geringging	99,35	27.017	6.481	4	272
17	IV Koto Aur Malintang	126,80	19.610	4.897	4	155
Jumlah		1.328,79	393.571	89.424	4	296

Sumber : Kab. Padang Pariaman Dalam Angka 2011

Berdasarkan tabel 4.1, kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Padang Pariaman adalah Kecamatan Batang Anai dengan jumlah penduduk sebanyak 44.459 jiwa, kemudian diikuti oleh Kecamatan Lubuk Alung dan Kecamatan VII Koto Sungai Sarik dengan jumlah penduduk masing-masing sebanyak 43.020 jiwa dan 33.742 jiwa. Sedangkan dua kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Batang Gasan dan Kecamatan

Padang Sago dengan jumlah penduduk masing-masing berjumlah sebanyak 10.534 juwa dan 8.010 jiwa.

Tabel 4.2

Komposisi Penduduk Menurut Kecamatan Dan Rasio Jenis Kelamin

Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2010

No	Kecamatan	Penduduk			Sex Rasio
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Batang Anai	22.417	22.042	44.459	101,70
2	Lubuk Alung	21.604	21.416	43.020	100,88
3	Sintuk Toboh Gadang	8.880	9.006	17.886	98,60
4	Ulakan Tapakis	9.056	9.924	18.980	91,25
5	Nan sabaris	12.994	13.928	26.922	93,29
6	2x11 Enam Lingkung	8.995	9.257	18.252	97,17
7	Enam Lingkung	9.432	9.597	19.029	98,28
8	2x11 Kayu Tanam	12.721	13.003	25.724	97,83
9	VII Koto Sungai Sarik	16.165	17.577	33.742	91,97
10	Patamuan	7.767	7.982	15.749	97,31
11	Padang Sago	3.809	4.201	8.010	90,67
12	V koto Kampung Dalam	11.279	11.318	22.597	99,66
13	V Koto Timur	6.939	7.312	14.251	94,90
14	Sungai Limau	13.676	14.113	27.789	96,90
15	Batang Gasan	5.154	5.380	10.534	95,80
16	sungai Geringging	13.011	14.006	27.017	92,90
17	IV Koto Aur Malintang	9.573	10.037	19.610	95,38
Jumlah		193.472	200.099	393.571	96,69

Sumber : Kab. Padang Pariaman Dalam Angka 2011

Berdasarkan tabel 4.2, kita dapat melihat komposisi penduduk menurut jenis kelamin dari 17 kecamatan yang ada di kabupaten padang pariaman, hanya di kecamatan lubuk alung dan kecamatan batang anai yang penduduknya lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat dari rasio jenis kelamin di kedua kecamatan tersebut yang masing-masing sebesar 101,70 dan

100,88. Sedangkan di kecamatan lainnya jumlah penduduk perempuan masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

4.3 Bencana Alam Di Sumatera Barat.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU 24 tahun 2007).

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Secara geografis propinsi Sumatera barat berada di pantai barat Sumatera yang memiliki potensi ancaman bencana gempa yang diikuti Tsunami (terdapat 7 Kabupaten/Kota). Secara geologi propinsi Sumatera Barat berada pada jalur patahan semangka dimana terdapat empat segmen aktif patahan bumi yaitu Segmen Sianok, Segmen Suliti, Segmen Sumani dan Segmen Sumpur.Propinsi Sumatera Barat berada pada jalur cincin api yang berisiko terhadap erupsi gunung api dimana terdapat tiga

gunung api yang aktif; Gunung Tandikek, Gunung Merapi dan gunung Talang. Secara Topografi + 60 % wilayah Sumatra Barat memiliki kelerengan lebih dari 20 derajat (Saifullah, 2011).

Potensi ancaman bencana di Sumatera Barat diantaranya sebagai berikut:

1. Gempa

   Dengan kondisi geologi dan geografis hampir seluruh kabupaten kota di Sumatra Barat memiliki potensi

2. Tsunami

   Terdapat 7 kabupaten/kota yang berpotensi mengalami tsunami

3. Letusan Gunung Api

   Tiga gunung api yang masih aktif juga dikelilingi oleh pemukiman padat penduduk, terutama di sekitar Gunung Merapi

4. Abrasi

   Kondisi kawasan mangrove di pesisir pantai pada 7 kabupaten/kota yang sudah mengalami kerusakan parah

5. Longsor

   Topografi yang + 60 % memiliki kelerengan 25 derajat diperparah dengan tingginya laju deforestasi dan degradasi kawasan hutan.

6. Banjir

   Tingginya laju deforestasi dan degradasi kawasan hutan serta alih fungsi kawasan hulu, tengah dan hilir yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air.

7. Epidemi dan Wabah Penyakit

   Buruk dan masih rendahnya pengelolaan sampah dan limbah industry

8. Kekurangan air Bersih

   Buruk dan masih rendahnya pengelolaan sampah dan limbah industri sehingga mencemari air permukaan dan air bawah tanah, dan kebijakan yang keliru dalam PSDA

9. Bencana Sosial

   Konflik sosial yang terjadi baik karena tekanan pemenuhan kebutuhan hidup, maupun karena perebutan PSDA

Tabel 4.3

Total Kejadian Bencana Di Kabupaten Padang Pariaman

No	Jenis Bencana Alam	Total Kejadian Bencana Alam Di Kab. Padang Pariaman				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Banjir	6353	522	7451	1300	915
2	Kebakaran	75	22	57	281	8
3	Longsor	575	35	14	7	127
4	Petir	-	-	2	-	-
5	Gempa	730	12212	11780	85612	-
6	Lainnya	-	22	57	19	13

Sumber : Kab. Padang Pariaman Dalam Angka 2011

Berdasarkan tabel 4.3, pada tahun 2006 bencana alam yang sering terjadi di Kabupaten Padang Pariaman adalah bencana banjir yaitu sebanyak 6353 total kejadian. Sedangkan pada tahun 2007, 2008 sampa tahun 2009 bencana yang sering terjadi di Kabupaten Padang Pariaman adalah bencana gempa yaitu 12212, 11780 dan terus meningkat menjadi 85612 total kejadian.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

5.1.1 Distribusi Berdasarkan Usia Responden

Rumah tangga yang diteliti terdiri dari berbagai kelompok umur. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 5.1 berikut ini :

Tabel 5.1

Distribusi Usia Responden

No	kelompok umur	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	< 14	0	0
2	15 – 19	0	0
3	20 – 24	2	0,8
4	25 – 29	15	5,6
5	30 – 34	17	6,4
6	35 – 39	44	16,5
7	40 – 44	44	16,5
8	45 – 49	33	12,4
9	50 – 54	37	13,9
10	55 – 59	15	5,6
11	60 – 64	29	10,9
12	> 65	30	11,3
Jumlah		266	100

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Dari tabel 5.1 dapat kita lihat bahwa dari rumah tangga yang diteliti, jumlah terbanyak berdasarkan kelompok umur adalah rumah tangga yang berada pada kelompok umur 35-39 dan 40-44 yang jumlahnya sama-sama sebanyak 44 orang, dengan persentase 24,2%. Selanjutnya jumlah rumah tangga untuk kelompok umur 50-54 memiliki jumlah sebesar 37 orang dengan persentase 13,9%. Untuk kelompok umur <14 dan 15-19 tahun sama-sama berjumlah 0 orang

yang artinya tidak ada rumah tangga dalam penelitian ini yang berumur dalam rentang usia <14 dan 15-19 tahun.

5.1.2 Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Dari 266 responden, sebanyak 166 responden berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 62,4 %. Sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 100 responden dengan persentase 37,6%. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut :

Tabel 5.2
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	166	62,4
2	Perempuan	100	37,6
Jumlah		266	100,0

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

5.1.3 Distribusi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

Rumah tangga yang diteliti memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Mulai dari responden yanng hanya tamat pendidikan dasar sampai pada responden dengan tingkat pendidikan tamatan sarjana.

Untuk melihat tingkat pendidikan dari responden, kita dapat melihat tabel 5.3 berikut :

Tabel 5.3
Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	SD	134	50,4
2	SMP	55	20,7
3	SMU	65	24,4
4	Sarjana	12	4,5
Total		266	100,0

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Dari 266 responden yang diteliti di Kabupaten Padang Pariaman, tingkat pendidikan yang ditempuh oleh kepala rumah tangga terbanyak yaitu tamat SD berjumlah 134 kepala keluarga dengan persentase 50,4% yang membuktikan bahwa sebahagian besar pendidikan kepala keluarga memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Untuk pendidikan yang lebih tinggi seperti tamat SMP berjumlah 55 kepala keluarga dengan persentase 20,7%. Untuk responden dengan tingkat pendidikan SMA berjumlah 65 kepala keluarga dengan persentase 24,4%. Sementara itu, para responden yang memiliki tingkat pendidikan Sarjana hanya berjumlah 12 kepala keluarga dengan persentase 4,5%.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan kepala keluarga pada setiap rumah tangga di Kabupaten Padang Pariaman masih rendah. Hal ini dapat dikarenakan pendidikan masih dirasakan sebagai suatu barang mahal oleh masyarakat dengan ketidakmampuan ekonomi dan tingkat pendapatan yang masih rendah serta pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan itu tidaklah penting.

5.1.4 Distribusi Berdasarkan Status Perkawinan

Dari 266 responden yang telah penulis teliti, didapatkan bahwa status perkawinan responden sebahagian besar adalah kriteria kawin, yaitu berjumlah 72 rumah tangga dengan persentase sebesar 88%. Responden yang belum kawin berjumlah 2 rumah tangga dengan persentase sebesar 0,8%. Sedangkan sisanya kriteria cerai hidup 3 rumah tangga dan cerai mati 27 rumah tangga dengan persentase masing-masing adalah 1,1% dan 10,2%. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 5.4 dibawah ini:

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

Tabel 5.4

Status Perkawinan Responden

No	Status Perkawinan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Belum Kawin	2	0,8
2	Kawin	234	88
3	Cerai Hidup	3	1,1
4	Cerai Mati	27	10,2
Total		266	100

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

5.1.5 Distribusi Berdasarkan Pekerjaan Responden

Dari 266 responden yang telah penulis teliti, didapatkan bahwa status pekerjaan responden sebahagian besar adalah wiraswasta, yaitu berjumlah 134 rumah tangga, dengan persentase sebesar 50,4%. Responden yang bekerja sebagai petani berjumlah 119 rumah tangga dengan persentase sebesar 44,7%. Responden yang bekerja sebagai pegawai negeri hanya berjumlah 10 rumah tangga dengan persentase sebesar 3,8%. Sedangkan sisanya memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta 2 rumah tangga dan nelayan 1 rumah tangga dengan persentase masing-masing adalah 0,8% dan 0,4%. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 5.5 dibawah ini:

Tabel 5.5

Status Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Pegawai negeri	10	3,8
2	Pegawai swasta	2	0,8
3	Wiraswasta	134	50,4
4	Petani	119	44,7
5	Nelayan	1	0,4
Total		266	100

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Berdasarkan data dan fakta yang ditemukan dilapangan, penulis dapat menyimpulkan bahwa bencana gempa mengeser sedikit banyaknya mata pencaharian masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya beberapa daerah terkena bencana memiliki tanah yang tidak bisa untuk dijadikan daerah pertanian lagi karena terjadinya penyumbatan aliran irigasi akibat longsor sehingga tanah menjadi tandus. Oleh sebab itu, masyarakat melakukan tindakan penyesuaian untuk mengubah cara untuk memperoleh penghasilan. Pada umumnya berpindah kepada jenis pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak 134 responden dengan persentase 50,4%.

5.1.6 Distribusi Berdasarkan Pendapatan Responden Per Bulan

Besarnya pendapatan kepala keluarga pada setiap rumah tangga memiliki jumlah yang beragam. Hal ini ditentukan oleh pekerjaan dan keahlian yang dimiliki. Tabel 5.6 memperlihatkan jumlah pendapatan yang diterima oleh responden dalam tiap bulannya.

Tabel 5.6

Pendapatan Responden Per Bulan (Rupiah)

No	Pendapatan per bulan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	< Rp 880.000,-	191	71.8
2	> Rp 880.000,-	75	28.2
Total		266	100.0

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Dari tabel 5.6 dapat kita lihat bahwa sebahagian besar responden memiliki pendapatan per bulan dibawah Rp 880.000,- yaitu sebanyak 191 rumah tangga dengan persentase 71,8%. Sedangkan rumah tangga yang memiliki pendapatan diatas Rp 880.000,- sebanyak 75 rumah tangga dengan persentase 28,2%.

Pengelompokan tingkat pendapatan rumah tangga diatas didasarkan kepada besarnya Upah Minimum Regional Propinsi Sumatera Barat tahun 2009 saat kejadian bencana gempa dengan asumsi bahwa pendapatan rata-rata perbulan responden dianggap kosntan dari tahun 2009–2012 saat penelitian berlangsung walapun Upah Minimum Regional Propinsi Sumatera Barat terus mengalami kenaikan setiap tahunnya.

5.1.7 Distribusi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan sebuah keluarga adalah seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup baik sandang, pangan maupun papan. Menurut Sayogyo (1985) dalam Warti (2000), anggota keluarga ini bisa saja keluarga inti dan keluarga luar. Keluarga inti yaitu bapak, ibu dan anak-anak, sedangkan keluarga luar bisa orang tua (mertua) adik ipar atau siapa saja yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini diduga berpengaruh terhadap kemiskinan seseorang. Jika dengan penghasilan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan 4 anggota keluarga, jika tanggungan ditambah menjadi 6 orang maka penghasilan yang diperoleh tentu tidak akan mencukupi dan hal ini akan mengakibatkan sebuah keluarga berada di bawah garis kemiskinan.

Penambahan anggota keluarga yang tidak terkendali akan mempengaruhi keluarga itu sendiri. Karena penambahan anggota keluarga harus disertai dengan kenaikan pendapatan kepala keluarga agar semua anggota keluarga dapat memperoleh penghidupan yang layak sebab semakin banyak pula biaya yang

harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan. Akan tetapi lain halnya jika anggota keluarga tersebut produktif.

Tabel 5.7

Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1	10	3,8
2	2	27	10,2
3	3	49	18,4
4	4	64	24,1
5	5	41	15,4
6	6	39	14,7
7	7	23	8,6
8	8	3	1,1
9	9	3	1,1
10	10	6	2,3
11	11	1	0,4
Total		266	100

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Dari Tabel 5.7 di atas diketahui bahwa jumlah tanggungan terbanyak suatu rumah tangga yaitu berjumlah 11 orang sebanyak 1 rumah tangga dengan persentase sebesar 0,4%. Rata-rata rumah tangga di Kabupaten Padang Pariaman memiliki jumlah tanggungan berjumlah 4 orang dengan persentase 24,1%.

5.1.8 Kriteria Kerusakan Perumahan Responden Pasca Gempa

Dari tabel 5.8 dapat dilihat bahwa sebahagian besar perumahan di Kabupaten Padang Pariaman berkriteria rusak berat yaitu berjumlah 170 rumah tangga dengan persentase 63,9%. Kerusakan perumahan dengan kriteria rusak sedang berjumlah 70 rumah tangga dengan persentase 26,3%. Sedangkan untuk perumahan dengan kriteria rusak ringan berjumlah 26 rumah kepala keluarga dengan persentase 9,8%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.8

Kriteria Kerusakan Perumahan Responden

No	Kriteria Kerusakan Perumahan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Rusak berat	170	63,9
2	Rusak sedang	70	26,3
3	Rusak ringan	26	9,8
Total		266	100

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

5.2 Responden Dalam Kaitan Bencana

Responden dalam penelitian adalah Kepala keluarga yang dibagi ke dalam dua kategori pengelompokan yaitu rumah tangga miskin terkena gempa dan rumah tangga non miskin terkena gempa. Pengelompokan tersebut diasumsikan dari tingkat pendapatan kepala keluarga dalam setiap rumah tangga per bulannya berdasarkan Upah Minimum Regional Propinsi Sumatera Barat tahun 2009. Tingkat pendapatan kepala keluarga dalam setiap rumah tangga per bulannya dianggap konstan dari tahun 2009 – 2012 walaupun Upah Minimum Regional di daerah tersebut terus naik.

< Rp 880.000,- : miskin

> Rp 880.000,- : non miskin

Dari asumsi tersebut dapat dijelaskan bahwa rumah tangga dengan pendapatan kurang dari Rp 880.000,- per bulannya dinyatakan sebagai rumah tangga miskin. Rumah tangga dengan pendapatan lebih dari Rp 880.000,- dinyatakan sebagai rumah tangga non miskin.

5.3 Hasil Penelitian Lapangan

5.3.1 Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Responden Pasca Bencana Gempa

Tindakan penyesuaian yang dilakukan responden pasca gempa yang akan diteliti tersebut diantaranya :

1. Mengumpulkan keluarga yang terpisah
2. Mengumpulkan harta benda dalam rumah
3. Melakukan pinjaman berupa beras
4. Melakukan pinjaman berupa uang.
5. Pindah lokasi rumah
6. Kembali bekerja
7. Memperbaiki kerusakan rumah.

Selain itu, ada beberapa bantuan yang diterima oleh responden terkena gempa di Kabupaten Padang Pariaman. Bantuan-bantuan tersebut bisa berasal dari bantuan Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat atau NGO, dan sanak keluarga bantuan-bantuan tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Bantuan rumah
2. Bantuan uang
3. Bantuan makanan
4. Bantuan pakaian

Tindakan penyesuaian yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kriteria. Kriteria pertama berdasarkan tingkat kemampuan ekonomi responden yang dikategorikan sebagai rumah tangga miskin dan rumah tangga non miskin. Kriteria kedua berdasarkan tingkat kerusakan perumahan responden yang

dikategorikan sebagai kerusakan perumahan rusak berat, rusak sedang, dan rusak ringan.

5.3.2 Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Rumah Tangga Miskin Dan Non Miskin Pasca Gempa

5.3.2.1 Kategori Rumah Tangga Miskin

A. Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Rumah Tangga Miskin

Untuk melihat tindakan apa yang lebih dominan dilakukan rumah tangga miskin pasca gempa dapat dilihat pada tabel 5.9 berikut.

Tabel 5.9
Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Rumah Tangga Miskin Pasca Gempa

No	Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Pasca Gempa	Rumah Tangga Miskin					
		Frekuensi			Persentase (%)		
		1-3 hari	4-7 hari	8-30 hari	1-3 hari	4-7 hari	8-30 hari
1	Mengumpulkan keluarga	124	41	17	39,5	13,6	5,2
2	Mengumpulkan harta dalam rumah	33	63	44	10,5	20,9	13,4
3	Melakukan pinjaman beras	9	18	13	2,9	6,0	4,0
4	Melakukan pinjaman uang	5	7	9	1,6	2,3	2,7
5	Pindah lokasi rumah	117	116	114	37,3	38,5	34,8
6	Memperbaiki rumah	10	17	46	3,2	5,6	14,0
7	Kembali bekerja	16	39	85	5,1	13,0	25,9
Total		314	301	328	100,0	100,0	100,0

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Pada tabel 5.9 dapat dilihat bahwa pada 1-3 hari setelah terkena gempa rumah tangga miskin lebih dominan melakukan tindakan penyesuaian mengumpulkan keluarga sebanyak 124 rumah tangga dengan persentase sebesar 39,5% dan diikuti dengan pindah lokasi rumah sebanyak 117 rumah tangga dengan persentase 37,3%. Rumah tangga miskin yang melakukan tindakan untuk mengumpulkan harta dalam rumah serta memperbaiki rumah mereka adalah masing-masing sebanyak 33 rumah tangga dan 10 rumah tangga dengan

persentase masing-msing 10,5% dan 3,2%. Dalam rentang waktu 1-3 hari tersebut, rumah tangga yang berusaha untuk kembali bekerja adalah 16 rumah tangga dengan persentase 5,1%. Sedangkan rumah tangga yang melakukan pinjaman beras dan uang menjadi tindakan yang paling sedikit dilakukan oleh rumah tangga miskin yaitu masing-masing sebanyak 9 rumah tangga dan 5 rumah tangga dengan persentase masing-masing 2,9% dan 1,6%.

Untuk rentang waktu 4-7 hari pasca gempa, tindakan penyesuaian yang paling dominan dilakukan adalah pindah lokasi rumah sebanyak 116 rumah tangga dengan persentase sebesar 38,5%. Setelah itu diikuti dengan tindakan untuk mengumpulkan harta dalam rumah dan memperbaiki rumah masing-masing sebanyak 63 rumah tangga dan 17 rumah tangga dengan persentase masing-masing sebesar 20,9% dan 5,6%. Tindakan mengumpulkan keluarga hanya 41 rumah tangga dengan persentase sebesar 13,6%. Untuk rumah tangga yang kembali bekerja sebanyak 39 rumah tangga dengan persentase 13%. Sementara itu tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras dan uang adalah sebanyak 18 rumah tangga dan 7 rumah tangga dengan persentase masing-masing 6% dan 2,3%.

Pada rentang waktu 8-30 hari pasca gempa, rumah tangga miskin lebih dominan melakukan tindakan untuk pindah lokasi rumah sebanyak 114 rumah tangga dengan persentase 34,8% dan diikuti tindakan untuk kembali bekerja sebanyak 85 rumah tangga dengan persentase 25,9%. Mengumpulkan harta dalam rumah serta memperbaiki rumah sebanyak 44 rumah tangga dan 46 rumah tangga dengan persentase 13,4% dan 14%. Pada rentang waktu 8-30 hari tersebut, tindakan untuk mengumpulkan keluarga hanya sebanyak 17 rumah tangga dengan

persentase 5,2%. Sementara itu, tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras dan uang sebanyak 13 rumah tangga dan 9 rumah tangga dengan persentase masing-masing 4% dan 2,7%. Untuk lebih jelasnya, tindakan penyesuaian rumah tangga miskin tersebut dapat digambarkan pada diagram 5.1 berikut:

Diagram 5.1

Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Rumah Tangga Miskin Pasca Gempa



Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Pada diagram 5.1, dapat dilihat dengan jelas tindakan penyesuaian mana yang lebih dominan dilakukan rumah tangga miskin pada periode waktu 1-3 hari, 4-7 hari sampai dengan 8-30 hari pasca gempa. Grafik dengan garis bewarna ungu menggambarkan persentase tindakan penyesuaian rumah tangga miskin dalam periode 1-3 hari pasca gempa dengan nilai dominan terletak pada tindakan mengumpulkan keluarga sebanyak 124 rumah tangga dengan persentase 39,5%. Hal ini dikarenakan pada periode tersebut sebahagian besar rumah tangga berusaha untuk menyelamatkan dan mengetahui keadaan anggota keluarganya.

Grafik dengan garis bewarna hijau menggambarkan persentase tindakan penyesuian rumah tangga miskin dalam periode 4-7 hari pasca gempa dengan nilai dominan berada pada tindakan pindah lokasi rumah dengan persentase 38,5%. Hal ini dikarenakan pada periode ini sebahagian rumah tangga tidak lagi memikirkan keadaan anggota keluarga, namun berusaha untuk mencari tempat hunian yang layak disebabkan rumah yang bias ditempati lagi.

Sedangkan grafik bewarna merah menggambarkan persentase tindakan penyesuaian rumah tangga miskin dalam periode 8-30 hari pasca gempa dengan nilai dominan berada pada tindakan pindah lokasi rumah dengan persentase 34,8%. Sama halnya pada periode 4-7 hari, pada periode 8-30 hari sebahagian besar rumah tangga belum mampu untuk kembali ke rumah karena rumah-rumah mereka yang belum bisa ditempati kembali.

B. Hasil Temuan Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Rumah Tangga Miskin.

1. Mengumpulkan Keluarga

Berdasarkan tabel 5.9 dapat kita dilihat bahwa ternyata tindakan dominan yang dilakukan responden rumah tangga miskin pasca gempa dalam rentang waktu 1-3 hari adalah mengumpulkan keluarga yaitu sebanyak 124 rumah tangga dengan persentase 39,5%. Tindakan ini dilakukan karena adanya anggota keluarga yang terpisah dan tidak diketahui keadaannya sehingga rumah tangga berusaha untuk mengumpulkan anggota keluarganya. Namun, pada periode waktu 4-7 hari pasca gempa, tindakan rumah tangga untuk mengumpulkan keluarga mengalami penurunan dan terus menurun sampai periode 8-30 hari pasca gempa yaitu sebanyak 42 rumah tangga dengan persentase 13,6% menjadi 17 rumah tangga

dengan persentase 5,2%. Hal ini terjadi karena setiap rumah tangga sudah mulai waspada dan berusaha untuk mengetahui keadaan keluarga mereka.

2. Mengumpulkan Harta Dalam Rumah

Berdasarkan pada tabel 5.9 ternyata sebahagian besar rumah tangga melakukan tindakan untuk mengumpulkan harta dalam rumah berada pada periode waktu 4-7 hari yaitu di saat situasi dan kondisi yang sudah cukup memungkinkan dan dirasa aman untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini dikarenakan karena pada periode 1-3 hari pasca gempa sebahagian besar rumah tangga tidak terlalu mempedulikan harta yang mereka miliki dikarenakan rasa trauma dan takut untuk memasuki rumah. Selain itu, gempa susulan yang masih terjadi berulang-ulang kali juga menjadi salah satu penyebabnya.

kita dapat melihat bahwa tindakan rumah tangga untuk mengumpulkan harta dalam rumah pada periode 1-3 hari sebanyak 33 rumah tangga dengan persentase 10,5%. Pada periode 4-7 hari tindakan tersebut mengalami kenaikan sebanyak 63 rumah tangga dengan persentase 20,9% yang mengumpulkan harta dalam rumah. Namun, pada periode 8-30 hari justru kembali mengalami penurunan menjadi sebanyak 44 rumah tangga dengan persentase 13,4%. Penurunan ini dikarenakan hanya sebahagian kecil dari rumah tangga yang masih mengumpulkan harta dalam rumah.

3. Melakukan Pinjaman Beras

Meskipun rumah tangga tersebut kriteria miskin, ternyata hanya sedikit rumah tangga yang melakukan pinjaman berupa beras untuk menyambung hidup keluarga pasca gempa. Pada tabel 5.9 kita dapat melihat bahwa tindakan rumah tangga untuk melakukan pinjaman beras pada periode 1-3 hari sebanyak 9 rumah

tangga dengan persentase 2,9% dikarenakan pada periode tersebut sebahagian kecil rumah tangga masih memiliki persediaan beras dan makanan sebagai cadangan. Pada periode 4-7 hari tindakan tersebut mengalami kenaikan sebanyak 18 rumah tangga dengan persentase 6% yang melakukan pinjaman beras dikarenakan sebahagian kecil rumah tangga mulai untuk melakukan pinjaman karena persediaan beras dan makan sudah mulai habis. Namun, pada periode 8-30 hari justru kembali mengalami penurunan menjadi sebanyak 13 rumah tangga dengan persentase 4% yang dikarenakan sudah adanya bantuan-bantuan yang datang berupa beras dan makanan.

Kecilnya persentase rumah tangga miskin yang melakukan pinjaman beras pasca gempa dapat disimpulkan bahwa cukupnya bantuan-bantuan yang datang ke daerah-daerah bencana sebagai langkah awal dalam memulihkan keadaan masyarakat pasca gempa. Selain itu tidak adanya tempat bagi rumah tangga untuk melakukan pinjaman juga menjadi salah satu faktor karena masing-masing rumah tangga sama-sama memerlukan kebutuhan pokok tersebut. Sebahagian besar rumah tangga miskin merasa tidak memiliki kemampuan untuk melunasi pinjaman tersebut di masa yang akan datang.

4. Melakukan Pinjaman Uang

Sama halnya dengan tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras. rumah tangga kriteria miskin, ternyata hanya sedikit rumah tangga yang melakukan pinjaman berupa uang untuk menyambung hidup keluarga pasca gempa. Pada tabel 5.9 kita dapat melihat bahwa tindakan rumah tangga untuk melakukan pinjaman uang pada periode 1-3 hari sebanyak 5 rumah tangga dengan persentase 1,6% dikarenakan pada periode tersebut sebahagian kecil rumah tangga

masih memiliki persediaan uang dan tidak melakukan pinjaman. Pada periode 4-7 hari dan 8-30 hari, tindakan tersebut mengalami kenaikan sebanyak 7 rumah tangga dengan persentase 2,3% menjadi 9 rumah tangga dengan persentase 2,7% dikarenakan sebahagian rumah tangga sudah mulai untuk melakukan pinjaman karena sisa tabungan yang sudah mulai menipis.

Sama halnya dengan tindakan melakukan pinjaman beras. Kecilnya persentase rumah tangga miskin yang melakukan pinjaman uang pasca gempa dapat disimpulkan bahwa cukupnya bantuan-bantuan yang datang ke daerah-daerah bencana sebagai langkah awal dalam memulihkan keadaan masyarakat pasca gempa. Selain itu tidak adanya tempat bagi rumah tangga untuk melakukan pinjaman juga menjadi salah satu faktor karena masing-masing rumah tangga sama-sama memerlukan. Sebahagian besar rumah tangga miskin merasa tidak memiliki kemampuan untuk melunasi pinjaman tersebut di masa yang akan datang.

5. Pindah Lokasi Rumah

Pada tabel 5.9 dapat dilihat bahwa ternyata sebahagian besar rumah tangga telah melakukan tindakan pindah lokasi rumah dari awal periode 1-3 hari hingga 30 hari pasca gempa. Hal ini telihat pada persentase rumah tangga yang melakukan pindah lokasi rumah yaitu sebesar 37,3% dan menurun menjadi 34,8% pada periode 8-30 hari pasca gempa. Hal ini dikarenakan tingkat kerusakan perumahan yang sangat tinggi pada rumah tangga miskin di Kabupaten Padang Pariaman sehingga memaksa masing-masing rumah tangga untuk memilih pindah lokasi rumah.

6. Memperbaiki Rumah

Berdasarkan tabel 5.9 frekuensi rumah tangga yang memperbaiki rumah pada pada periode 1-3 hari hanya 10 rumah tangga dengan persentase 3,2%. Namun, pada periode 4-7 hari dan 8-30 hari tindakan ini terus meningkat dari 17 rumah tangga dengan persentase 5,6% menjadi 46 rumah tangga dengan persentase 14%. Hal ini diakibatkan belum mampunya rumah tangga miskin untuk memperbaiki penghidupan dan tempat tinggal mereka pasca gempa. Peningkatan tindakan ini menjelang 30 hari pasca gempa dikarenakan sudah adanya bantuan-bantuan yang datang berupa peralatan-peralatan dan bahan-bahan bangunan dari pemerintah maupun lembaga-lembaga lainnya.

7. Kembali Bekerja

Berdasarkan tabel 5.9 ternyata rumah tangga yang berusaha untuk kembali bekerja pada periode 1-3 hari hanya sebanyak 16 rumah tangga dengan persentase 5,1%. Pada periode 4-7 hari sebanyak 39 rumah tangga dengan persentase 13%. Sedangkan pada periode 8-30 hari meningkat sebanyak 85 rumah tangga dengan persentase sebesar 25,9%.

Kecilnya persentase rumah tangga yang kembali bekerja pada periode 1-3 hari sampai periode 4-7 hari pasca gempa dikarenakan lumpuhnya perekonomian masyarakat akibat gempa sehingga aktivitas-aktivas ekonomi yang ada tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, rasa trauma akibat dampak dari gempa membuat masyarakat menjadi takut untuk berkativitas kembali. Namun pada pariode 8-30 hari pasca gempa, persentase rumah tangga untuk berusaha kembali bekerja mengalami peningkatan yaitu sebesar 25,9%. Hal ini

menandakan bahwa aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakat secara perlahan-lahan sudah mulai kembali normal.

5.3.2.2 Kategori Rumah Tangga Non Miskin

A. Tindakan Penyesuian Yang Dilakukan Rumah Tangga Non Miskin

Untuk melihat tindakan apa yang lebih dominan dilakukan rumah tangga miskin pasca gempa dapat dilihat pada tabel 5.10 berikut.

Tabel 5.10

Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Rumah Tangga Non Miskin Pasca Gempa

No	Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Pasca Gempa	Rumah Tangga Non Miskin					
		Frekuensi			Persentase (%)		
		1-3 hari	4-7 hari	8-30 hari	1-3 hari	4-7 hari	8-30 hari
1	Mengumpulkan keluarga	42	14	3	34,7	12,0	2,2
2	Mengumpulkan harta dalam rumah	24	37	19	19,8	31,6	14,2
3	Melakukan pinjaman beras	4	8	4	3,3	6,8	3,0
4	Melakukan pinjaman uang	3	2	5	2,5	1,7	3,7
5	Pindah lokasi rumah	35	35	33	28,9	29,9	24,6
6	Memperbaiki rumah	6	8	27	5,0	6,8	20,1
7	Kembali bekerja	7	13	43	5,8	11,1	32,1
Total		121	117	134	100,0	100,0	100,0

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Pada tabel 5.10 dapat dilihat bahwa pada 1-3 hari rumah tangga non miskin terkena gempa lebih dominan untuk melakukan tindakan penyesuaian dalam mengumpulkan keluarga sebanyak 42 rumah tangga dengan persentase sebesar 34,7% dan diikuti dengan pindah lokasi rumah sebanyak 35 rumah tangga dengan persentase 28,9%. Rumah tangga non miskin yang melakukan tindakan untuk mengumpulkan harta dalam rumah serta memperbaiki rumah mereka adalah masing-masing sebanyak 24 rumah tangga dan 6 rumah tangga dengan persentase masing-msing 19,8% dan 5%. Dalam rentang waktu 1-3 hari tersebut, rumah tangga yang berusaha untuk kembali bekerja adalah 7 rumah tangga dengan

persentase 5,8%. Sedangkan rumah tangga yang melakukan pinjaman beras dan uang menjadi tindakan yang paling sedikit dilakukan oleh rumah tangga miskin yaitu masing-masing sebanyak 4 rumah tangga dan 3 rumah tangga dengan persentase masing-masing 3,3% dan 2,5%.

Untuk rentang waktu 4-7 hari pasca gempa, tindakan penyesuaian yang paling dominan dilakukan rumah tangga non miskin adalah mengumpulkan harta dalam rumah sebanyak 37 rumah tangga dengan persentase sebesar 31,6%. Setelah itu diikuti dengan tindakan pindah lokasi rumah dan memperbaiki rumah masing-masing sebanyak 35 rumah tangga dan 8 rumah tangga dengan persentase masing-masing sebesar 29,9% dan 6,8%. Tindakan mengumpulkan keluarga hanya 14 rumah tangga dengan persentase sebesar 12%. Untuk rumah tangga yang kembali bekerja sebanyak 13 rumah tangga dengan persentase 11,1%. Sementara itu tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras dan uang adalah sebanayak 8 rumah tangga dan 2 rumah tangga dengan persentase masing-masing 6,8% dan 1,7%.

Pada rentang waktu 8-30 hari pasca gempa, rumah tangga non miskin lebih dominan melakukan tindakan untuk kembali bekerja sebanyak 43 rumah tangga dengan persentase 32,1% dan diikuti tindakan untuk pindah lokasi rumah sebanyak 33 rumah tangga dengan persentase 24,6%. Mengumpulkan harta dalam rumah serta memperbaiki rumah sebanyak 19 rumah tangga dan 27 rumah tangga dengan persentase 14,2% dan 20,1%. Pada rentang waktu 8-30 hari tersebut, tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras dan uang sebanyak 4 rumah tangga dan 5 rumah tangga dengan persentase masing-masing 3% dan 3,7%. Sementara itu, tindakan yang paling sedikit dilakukan yaitu tindakan untuk

mengumpulkan keluarga hanya sebanyak 3 rumah tangga dengan persentase 2,2%.

Untuk lebih jelasnya, tindakan penyesuaian rumah tangga miskin tersebut dapat digambarkan pada diagram 5.2 berikut:

Diagram 5.2

Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Rumah Tangga Non Miskin Terkena Gempa



Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Pada diagram 5.2 dapat dilihat dengan jelas tindakan penyesuaian mana yang lebih dominan dilakukan rumah tangga non miskin pada periode waktu 1-3 hari, 4-7 hari sampai dengan 8-30 hari pasca gempa.

Grafik dengan garis bewarna ungu menggambarkan persentase tindakan penyesuaian rumah tangga non miskin dalam periode 1-3 hari pasca gempa dengan nilai dominan terletak pada tindakan mengumpulkan keluarga dengan persentase 34,7%. Hal ini dikarenakan pada periode tersebut sebahagian besar

rumah tangga berusaha untuk menyelamatkan dan mengetahui keadaan anggota keluarganya.

Grafik dengan garis bewarna hijau menggambarkan persentase tindakan penyesuaian rumah tangga non miskin dalam periode 4-7 hari pasca gempa dengan nilai dominan berada pada tindakan mengumpulkan harta dalam rumah dengan persentase 31,6%. Hal ini dikarenakan sebahagian rumah tangga non miskin merasa perlu untuk menyelamatkan harta mereka di dalam rumah.

Sedangkan grafik bewarna merah menggambarkan persentase tindakan penyesuaian rumah tangga non miskin dalam periode 8-30 hari pasca gempa dengan nilai dominan berada pada tindakan kembali bekerja dengan persentase 32,1%. Pada tahap ini sebahagian rumah tangga telah bisa untuk kembali memulai aktivitas ekonomi karena keadaan dan kondisi yang sudah cukup memungkinkan.

B. Hasil Temuan Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Rumah Tangga Non Miskin.

1. Mengumpulkan Keluarga

Berdasarkan tabel 5.10 dapat kita lihat bahwa ternyata tindakan dominan yang dilakukan responden rumah tangga non miskin pasca gempa dalam rentang waktu 1-3 hari adalah mengumpulkan keluarga sebanyak 42 rumah tangga dengan persentase 34,7%. Tindakan ini dilakukan karena adanya anggota keluarga yang terpisah dan tidak diketahui keadaannya sehingga rumah tangga berusaha untuk mengumpulkan keluarganya yang terpisah. Namun, pada periode waktu 4-7 hari pasca gempa tindakan rumah tangga untuk mengumpulkan keluarga mengalami penurunan dan terus menurun sampai periode 8-30 hari pasca gempa masing-masing sebanyak 14 rumah tangga dan 3 rumah tangga dengan persentase masing-

masing 12% dan 2,2%. Hal ini terjadi karena setiap rumah tangga sudah mulai waspada dan berusaha untuk mengetahui keadaan keluarga mereka.

2. Mengumpulkan Harta Dalam Rumah

Berdasarkan pada tabel 5.10 ternyata sebahagian besar rumah tangga melakukan tindakan untuk mengumpulkan harta dalam rumah dominan berada pada periode waktu 4-7 hari yaitu disaat situasi dan kondisi yang sudah aman dan cukup memungkinkan untuk melakukan kegiatan yang rutin dilakukan. Hal ini dikarenakan karena pada periode 1-3 hari pasca gempa sebahagian besar kepala rumah tangga tidak terlalu mempedulikan harta yang mereka miliki disebabkan masih diliputi rasa trauma dan takut untuk memasuki rumah dan juga gempa susulan yang masih terjadi berulang-ulang kali.

Kita dapat melihat bahwa tindakan rumah tangga untuk mengumpulkan harta dalam rumah pada periode 1-3 hari sebanyak 24 rumah tangga dengan persentase 19,8% dikarenakan adanya trauma pada sebahagian besar rumah tangga. Pada periode 4-7 hari tindakan tersebut mengalami kenaikan sebanyak 37 rumah tangga yang mengumpulkan harta dalam rumah dengan persentase 31,6% dikarenakan keadaan dan situasi sudah mulai membaik dan cukup aman. Namun, pada periode 8-30 hari justru kembali mengalami penurunan menjadi sebanyak 19 rumah tangga dengan persentase 14,2%.

3. Melakukan Pinjaman Beras

Berdasarkan tabel 5.10 ternyata hanya sedikit rumah tangga yang melakukan pinjaman berupa beras untuk menyambung hidup keluarga pasca gempa. Kita dapat melihat bahwa tindakan rumah tangga untuk melakukan pinjaman beras pada periode 1-3 hari sebanyak 4 rumah tangga dengan persentase

3,3% dikarenakan pada periode tersebut sebahagian besar rumah tangga masih memiliki persediaan beras dan makanan sebagai cadangan.

Pada periode 4-7 hari tindakan tersebut mengalami kenaikan sebanyak 8 rumah tangga dengan persentase 6,8% dikarenakan sebahagian rumah tangga mulai untuk melakukan pinjaman karena persediaan beras dan makan sudah mulai habis. Namun, pada periode 8-30 hari justru kembali mengalami penurunan menjadi sebanyak 4 rumah tangga dengan persentase 3% yang dikarenakan sudah adanya bantuan-bantuan yang datang berupa beras dan makanan.

Kecilnya persentase rumah tangga non miskin yang melakukan pinjaman beras pasca gempa dapat disimpulkan bahwa cukupnya bantuan-bantuan yang datang ke daerah-daerah bencana sebagai langkah awal dalam memulihkan keadaan masyarakat pasca gempa. Selain itu tidak adanya tempat bagi rumah tangga untuk melakukan pinjaman juga menjadi salah satu faktor karena masing-masing rumah tangga sama-sama memerlukan kebutuhan pokok tersebut.

4. Melakukan Pinjaman Uang

Sama halnya dengan tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras. rumah tangga kriteria non miskin, ternyata hanya sedikit rumah tangga yang melakukan pinjaman berupa uang untuk menyambung hidup keluarga pasca gempa. Pada tabel 5.10 kita dapat melihat bahwa tindakan rumah tangga untuk melakukan pinjaman uang pada periode 1-3 hari sebanyak 3 rumah tangga dengan persentase 2,5% dikarenakan pada periode tersebut sebahagian kecil rumah tangga masih memiliki persediaan uang dan tidak melakukan pinjaman.

Pada periode 4-7 hari dan 8-30 hari pasca gempa tindakan untuk melakukan pinjaman uang masing-masing sebanyak 2 rumah tangga dengan

persentase 1,7% dan 5 rumah tangga dengan persentase 3,7%. Kenaikan pada periode 8-30 hari ini dapat dikarenakan sebahagian rumah tangga sudah mulai untuk melakukan pinjaman karena sisa tabungan yang sudah mulai menipis.

Sama halnya dengan tindakan melakukan pinjaman beras. Kecilnya persentase rumah tangga non miskin yang melakukan pinjaman uang pasca gempa dapat disimpulkan bahwa cukupnya bantuan-bantuan yang datang ke daerah-daerah bencana sebagai langkah awal dalam memulihkan keadaan masyarakat pasca gempa. Selain itu tidak adanya tempat bagi rumah tangga untuk melakukan pinjaman juga menjadi salah satu faktor karena masing-masing rumah tangga sama-sama memerlukan.

5. Pindah Lokasi Rumah

Pada tabel 5.10 dapat dilihat bahwa ternyata sebahagian besar rumah tangga telah melakukan tindakan pindah lokasi rumah dari awal periode 1-3 hari hingga 30 hari pasca gempa. Hal ini telihat pada persentase rumah tangga yang melakukan pindah lokasi rumah pada periode 1-3 hari sebanyak 35 rumah tangga dengan persentase 28,9%. Pada periode 4-7 hari rumah tangga yang memilih untuk pindah sebesar 35 rumah tangga dengan persentase 29,9%. Hal ini mungkin dikarenakan tingkat kerusakan perumahan yang sangat tinggi pada rumah tangga non miskin di Kabupaten Padang Pariaman sehingga memaksa masing-masing rumah tangga untuk memilih pindah lokasi rumah.

Namun, pada periode 8-30 hari pasca gempa rumah tangga yang memilih untuk pindah sebanyak 33 rumah tangga dengan persentase 24,6% yang artinya terjadi penurunan rumah tangga untuk pindah lokasi rumah. Hal ini mungkin

dikarenakan adanya kemampuan rumah tangga beserta adanya bantuan untuk kembali membangun tempat tinggal sebagai tempat hunian yang layak.

6. Memperbaiki Rumah

Berdasarkan tabel 5.10 frekuensi rumah tangga yang memperbaiki rumah pada pada periode 1-3 hari hanya 6 rumah tangga dengan persentase 5%. Namun, pada periode 4-7 hari dan 8-30 hari tindakan ini terus meningkat dari 8 rumah tangga dengan persentase 6,8% menjadi 27 rumah tangga dengan persentase 20,1%. Peningkatan tindakan ini menjelang 30 hari pasca gempa dikarenakan sudah adanya kemampuan untuk membangun kembali perumahan serta didukung dengana adanya bantuan-bantuan yang datang berupa peralatan dan bahan bangunan.

7. Kembali Bekerja

Berdasarkan tabel 5.10 ternyata rumah tangga yang berusaha untuk kembali bekerja pada periode 1-3 hari hanya sebanyak 7 rumah tangga dengan persentase 5,8%. Pada periode 4-7 hari sebanyak 13 rumah tangga dengan persentase 11,1%. Sedangkan pada periode 8-30 hari meningkat sebanyak 43 rumah tangga dengan persentase sebesar 32,1%. Kecilnya persentase rumah tangga yang kembali bekerja pada periode 1-3 hari sampai periode 4-7 hari pasca gempa dikarenakan lumpuhnya perekonomian masyarakat akibat gempa sehingga aktivitas-aktivas ekonomi yang ada tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, rasa trauma akibat dampak dari gempa membuat masyarakat menjadi takut untuk berkativitas kembali.

Namun pada pariode 8-30 hari pasca gempa, persentase rumah tangga untuk berusaha kembali bekerja mengalami peningkatan yaitu sebesar 32,1%. Hal

ini menandakan bahwa aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakat secara perlahan-lahan sudah mulai kembali normal.

5.3.3 Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Pasca Bencana Berdasarkan Kriteria Kerusakan Perumahan.

5.3.3.1 Kriteria Rusak Berat

A. Tindakan Yang Dilakukan

Untuk melihat tindakan apa yang lebih dominan dilakukan rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat pasca gempa dapat dilihat pada tabel 5.11 berikut.

Tabel 5.11

Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Dengan Kerusakan Perumahan Kriteria Rusak Berat Pasca Gempa

No	Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Pasca Gempa	Rusak Berat					
		Frekuensi			Persentase (%)		
		1-3 hari	4-7 hari	8-30 hari	1-3 hari	4-7 hari	8-30 hari
1	Mengumpulkan keluarga	110	39	17	37.2	13.8	5.4
2	Mengumpulkan harta dalam rumah	39	72	48	13.2	25.4	15.1
3	Melakukan pinjaman beras	9	15	12	3.0	5.3	3.8
4	Melakukan pinjaman uang	5	6	10	1.7	2.1	3.2
5	Pindah lokasi rumah	113	113	112	38.2	39.9	35.3
6	Memperbaiki rumah	8	13	45	2.7	4.6	14.2
7	Kembali bekerja	12	25	73	4.1	8.8	23.0
Total		296	283	317	100.0	100.0	100.0

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Pada tabel 5.11, dapat dilihat bahwa pada 1-3 hari setelah terkena gempa rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat lebih dominan melakukan tindakan penyesuaian pindah lokasi rumah sebanyak 113 rumah tangga dengan persentase sebesar 38,2% dan diikuti dengan mengumpulkan keluarga sebanyak 110 rumah tangga dengan persentase 37,2%. Rumah tangga yang melakukan tindakan untuk mengumpulkan harta dalam rumah serta

memperbaiki rumah mereka adalah masing-masing sebanyak 39 rumah tangga dan 8 rumah tangga dengan persentase masing-msing 13,2% dan 2,7%. Dalam periode 1-3 hari tersebut, rumah tangga yang berusaha untuk kembali bekerja adalah sebanyak 12 rumah tangga dengan persentase 4,1%. Sedangkan rumah tangga yang melakukan pinjaman beras dan uang masing-masing sebanyak 9 rumah tangga dan 5 rumah tangga dengan persentase masing-masing 3% dan 1,7%.

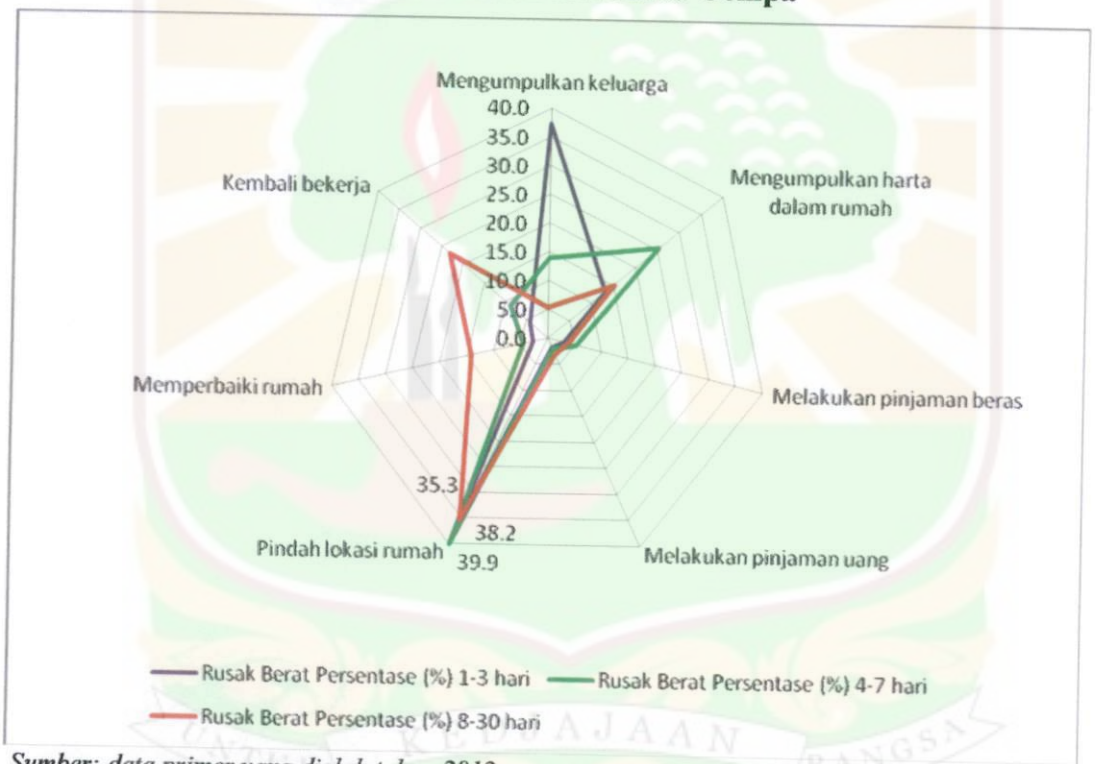
Untuk periode 4-7 hari pasca gempa, tindakan penyesuaian yang paling dominan dilakukan adalah pindah lokasi rumah sebanyak 113 rumah tangga dengan persentase sebesar 39,9%. Setelah itu diikuti dengan tindakan untuk mengumpulkan harta dalam rumah dan mengumpulkan keluarga masing-masing sebanyak 72 rumah tangga dan 39 rumah tangga dengan persentase masing-masing sebesar 25,4% dan 13,8. Untuk rumah tangga yang kembali bekerja sebanyak 25 rumah tangga dengan persentase 8,8%. Tindakan memperbaiki rumah hanya 13 rumah tangga dengan persentase sebesar 4,6%. Sementara itu tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras dan uang adalah sebanyak 15 rumah tangga dan 6 rumah tangga dengan persentase masing-masing 5,3% dan 2,1%.

Pada periode 8-30 hari pasca gempa, rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat lebih dominan melakukan tindakan untuk pindah lokasi rumah sebanyak 112 rumah tangga dengan persentase 35,3% dan diikuti tindakan untuk kembali bekerja sebanyak 73 rumah tangga dengan persentase 23%. Mengumpulkan harta dalam rumah serta memperbaiki rumah sebanyak 48 rumah tangga dan 45 rumah tangga dengan persentase 15,1% dan 14,2%. Pada

rentang waktu 8-30 hari tersebut, tindakan untuk mengumpulkan keluarga hanya sebanyak 17 rumah tangga dengan persentase 5,4%. Sementara itu, tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras dan uang sebanyak 12 rumah tangga dan 10 rumah tangga dengan persentase masing-masing 3,8% dan 3,2%. Untuk lebih jelasnya, tindakan penyesuaian rumah tangga diatas dapat digambarkan pada diagram 5.3 berikut :

Diagram 5.3

Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Dengan Kerusakan Perumahan Kriteria Rusak Berat Pasca Gempa



Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Pada diagram 5.3 dapat dilihat dengan jelas tindakan penyesuaian mana yang lebih dominan dilakukan rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat pada periode waktu 1-3 hari, 4-7 hari sampai dengan 8-30 hari pasca gempa. Grafik dengan garis bewarna ungu menggambarkan persentase tindakan penyesuaian rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak

berat dalam periode 1-3 hari pasca gempa dengan nilai dominan terletak pada tindakan pindah lokasi rumah sebanyak 113 rumah tangga dengan persentase sebesar 38,2%. Hal ini dikarenakan kondisi dan keadaan perumahan yang tidak layak lagi untuk dihuni dimana bangunan bias dikatakan roboh total atau sebagian besar komponen skruktur utama mengalami kerusakan. Criteria rumah rusak berat akan membahayakan bila rumah tersebut tetap digunakan.

Grafik dengan garis bewarna hijau menggambarkan persentase tindakan penyesuian rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat dalam periode 4-7 hari pasca gempa dengan nilai dominan berada pada tindakan pindah lokasi rumah sebanyak 113 rumah tangga dengan persentase 38,2%. Sama halnya dengan tindakan yang dilakukan pada periode 1-3 hari pasca gempa, rumah dengan status rusak berat akan membahayakan apabila tetap digunakan. Pada periode 4-7 hari, setiap rumah tangga belum mampu untuk kembali memperbaiki rumah sehingga akan tetap memilih untuk tidak berada di rumah atau pindah lokasi rumah.

Sedangkan grafik bewarna merah menggambarkan persentase tindakan penyesuaian rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat dalam periode 8-30 hari pasca gempa dengan nilai dominan berada pada tindakan pindah lokasi rumah sebanyak 112 rumah tangga dengan persentase 35,3%. Pada periode ini sebagian besar rumah tangga masih memilih untuk pindah lokasi rumah karena belum adanya kemampuan untuk membangun rumah kembali.

B. Hasil Temuan Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan

1. Mengumpulkan Keluarga

Berdasarkan tabel 5.11 dapat kita lihat bahwa ternyata tindakan yang dilakukan responden rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat pasca gempa dalam mengumpulkan keluarga lebih dominan pada periode 1-3 hari pasca gempa sebanyak 110 rumah tangga dengan persentase 37,2%. Tindakan ini dilakukan karena adanya anggota keluarga yang terpisah dan tidak diketahui keadaannya sehingga rumah tangga berusaha untuk mengumpulkan keluarganya yang terpisah. Namun, pada periode waktu 4-7 hari pasca gempa, tindakan rumah tangga untuk mengumpulkan keluarga mengalami penurunan dan terus menurun sampai periode 8-30 hari pasca gempa masing-masing sebanyak 39 rumah tangga dan 17 rumah tangga dengan persentase masing-masing 13,8% dan 5,4%.

Rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat lebih banyak memiliki resiko untuk terjadinya jatuh korban karena perumahan yang sebagian besar runtuh sehingga sebahagian rumah tangga perlu untuk mengumpulkan anggota keluarga. Penurunan tindakan ini disebabkan setiap rumah tangga sudah mulai waspada dan berusaha untuk mengetahui keadaan keluarga mereka.

2. Mengumpulkan Harta Dalam Rumah

Berdasarkan pada tabel 5.11 ternyata sebahagian besar rumah tangga melakukan tindakan untuk mengumpulkan harta dalam rumah lebih dominan berada pada periode waktu 4-7 hari yaitu disaat situasi dan kondisi yang sudah aman dan cukup memungkinan untuk melakukan kegiatan. Kita dapat melihat

bahwa tindakan rumah tangga untuk mengumpulkan harta dalam rumah pada periode 1-3 hari sebanyak 39 rumah tangga dengan persentase 13,2%. Hal ini dikarenakan sebahagian besar kepala rumah tangga tidak terlalu mempedulikan harta dalam rumah karena masih diliputi rasa trauma dan takut untuk memasuki rumah karena gempa susulan yang masih terjadi berulang-ulang kali. Perumahan yang sebahagian besar dalam keadaan runtuh menyebabkan kepala rumah tangga lebih mementingkan untuk mencari keluarga yang belum diketahui keadaannya. Pada periode 8-30 hari justru kembali mengalami penurunan sebanyak 48 rumah tangga dengan persentase 15,1% yang diakibatkan rumah tangga telah berangsur-angsur menyelesaikan tindakan untuk mengumpulkan harta dalam rumah.

3. Melakukan Pinjaman Beras

Berdasarkan tabel 5.11 ternyata hanya sedikit rumah tangga yang melakukan pinjaman berupa beras untuk menyambung hidup keluarga pasca gempa. kita dapat melihat bahwa tindakan rumah tangga untuk melakukan pinjaman beras pada periode 1-3 hari sebanyak 9 rumah tangga dengan persentase 3% dikarenakan pada periode tersebut sebahagian kecil rumah tangga masih memiliki persediaan beras dan makanan sebagai cadangan.

Pada periode 4-7 hari tindakan tersebut mengalami kenaikan sebanyak 15 rumah tangga dengan persentase 5,3% dikarenakan sebahagian rumah tangga mulai untuk melakukan pinjaman karena persediaan beras dan makan sudah mulai habis. Namun, pada periode 8-30 hari justru kembali mengalami penurunan menjadi sebanyak 12 rumah tangga dengan persentase 3,8% yang dikarenakan sudah adanya bantuan-bantuan yang datang berupa beras dan makanan.

Kecilnya persentase rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat dalam melakukan pinjaman beras pasca gempa dapat disimpulkan bahwa cukupnya bantuan-bantuan yang datang ke daerah-daerah bencana sebagai langkah awal dalam memulihkan keadaan masyarakat pasca gempa. Selain itu tidak adanya tempat bagi rumah tangga untuk melakukan pinjaman juga menjadi salah satu faktor karena masing-masing rumah tangga sama-sama memerlukan kebutuhan pokok tersebut.

4. Melakukan Pinjaman Uang

Sama halnya dengan tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras. rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat, ternyata hanya sedikit rumah tangga yang melakukan pinjaman berupa uang untuk menyambung hidup keluarga pasca gempa. Pada tabel 5.11 kita dapat melihat bahwa tindakan rumah tangga untuk melakukan pinjaman uang pada periode 1-3 hari sebanyak 5 rumah tangga dengan persentase 1,7% dikarenakan pada periode tersebut sebahagian kecil rumah tangga masih memiliki persediaan uang dan tidak melakukan pinjaman.

Pada periode 4-7 hari dan 8-30 hari, masing-masing sebanyak 6 rumah tangga dengan persentase 2,1% dan 10 rumah tangga dengan persentase 3,2%. Kenaikan pada periode 8-30 hari ini dapat dikarenakan sebahagian rumah tangga sudah mulai untuk melakukan pinjaman karena sisa tabungan yang sudah mulai menipis.

Sama halnya dengan tindakan melakukan pinjaman beras. Kecilnya persentase rumah tangga dengan kriteria rusak berat dalam melakukan pinjaman uang pasca gempa dapat disimpulkan bahwa cukupnya bantuan-bantuan yang

datang ke daerah-daerah bencana sebagai langkah awal dalam memulihkan keadaan masyarakat pasca gempa. Selain itu tidak adanya tempat bagi rumah tangga untuk melakukan pinjaman juga menjadi salah satu faktor karena masing-masing rumah tangga sama-sama memerlukan.

5. Pindah Lokasi Rumah

Pada tabel 5.11 dapat dilihat bahwa ternyata sebahagian besar rumah tangga telah melakukan tindakan pindah lokasi rumah dari awal periode 1-3 hari hingga 30 hari pasca gempa. Hal ini telihat pada persentase rumah tangga yang melakukan pindah lokasi rumah pada periode 1-3 hari sebesar 113 rumah tangga dengan persentase 38,2%.

Pada periode 4-7 hari rumah tangga yang memilih untuk pindah sebesar 113 rumah tangga dengan persentase 39,9%. Hal ini dikarenakan tingkat kerusakan perumahan yang sangat tinggi yang dapat dikelompokkan dalam kategori rusak berat sehingga memaksa masing-masing rumah tangga untuk memilih pindah lokasi rumah dari awal periode pasca gempa.

Pada periode 8-30 hari, rumah tangga yang memilih untuk pindah sebanyak 112 rumah tangga dengan persentase 35,3% yang artinya terjadi penurunan rumah tangga untuk pindah lokasi rumah. Hal ini mungkin dikarenakan adanya kemampuan rumah tangga beserta adanya bantuan untuk kembali membangun tempat tinggalnya sebagai tempat hunian yang layak.

Menurut informasi yang didapat, sebahagian rumah tangga dengan perumahan rusak berat pindah ke pondok-pondok dan tenda-tenda yang dibuat secara bersama-sama oleh masyarakt sampai datangnya bantuan untuk perumahan

dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat atau NGO, serta bantuan dari sanak keluarga.

6. Memperbaiki Rumah

Berdasarkan tabel 5.11 frekuensi rumah tangga yang memperbaiki rumah pada pada periode 1-3 hari hanya 8 rumah tangga dengan persentase 2,7%. Namun, pada periode 4-7 hari dan 8-30 hari tindakan ini terus meningkat dari 13 rumah tangga dengan persentase 4,6% menjadi 45 rumah tangga dengan persentase 14,2%. Peningkatan tindakan ini menjelang 30 hari pasca gempa dikarenakan sudah adanya kemampuan untuk membangun kembali perumahan serta didukung dengan adanya bantuan-bantuan yang datang berupa peralatan dan bahan bangunan.

7. Kembali Bekerja

Berdasarkan tabel 5.11 ternyata rumah tangga yang berusaha untuk kembali bekerja pada periode 1-3 hari hanya sebanyak 12 rumah tangga dengan persentase 4,1%. Pada periode 4-7 hari sebanyak 25 rumah tangga dengan persentase 8,8%. Sedangkan pada periode 8-30 hari meningkat sebanyak 73 rumah tangga dengan persentase sebesar 23%.

Kecilnya persentase rumah tangga yang kembali bekerja pada periode 1-3 hari sampai periode 4-7 hari pasca gempa dikarenakan lumpuhnya perekonomian masyarakat akibat gempa sehingga aktivitas-aktivas ekonomi yang ada tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, rasa trauma akibat dampak dari gempa membuat masyarakat menjadi takut untuk berkativitas kembali. Namun pada pariode 8-30 hari pasca gempa, persentase rumah tangga untuk berusaha kembali bekerja mengalami peningkatan yang menandakan bahwa

aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakat secara perlahan-lahan sudah mulai kembali normal.

5.3.3.2 Kriteria Rusak Sedang

A. Tindakan Yang Dilakukan

Untuk melihat tindakan apa yang lebih dominan dilakukan rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak sedang pasca gempa dapat dilihat pada tabel 5.12 berikut ini.

Tabel 5.12

Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Dengan Kerusakan Perumahan Kriteria Rusak Sedang Pasca Gempa

No	Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Pasca Gempa	Rusak Sedang					
		Frekuensi			Persentase (%)		
		1-3 hari	4-7 hari	8-30 hari	1-3 hari	4-7 hari	8-30 hari
1	Mengumpulkan keluarga	44	11	2	40.4	10.8	1.8
2	Mengumpulkan harta dalam rumah	12	20	9	11.0	19.6	8.1
3	Melakukan pinjaman beras	4	10	4	3.7	9.8	3.6
4	Melakukan pinjaman uang	2	3	4	1.8	2.9	3.6
5	Pindah lokasi rumah	33	32	29	30.3	31.4	26.1
6	Memperbaiki rumah	4	4	19	3.7	3.9	17.1
7	Kembali bekerja	10	22	44	9.2	21.6	39.6
Total		109	102	111	100.0	100.0	100.0

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Pada tabel 5.12 dapat dilihat bahwa pada 1-3 hari setelah terkena gempa rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak sedang lebih dominan melakukan tindakan penyesuaian mengumpulkan keluarga sebanyak 44 rumah tangga dengan persentase sebesar 40,4% dan diikuti dengan pindah lokasi rumah sebanyak 33 rumah tangga dengan persentase 30,3%. Rumah tangga yang melakukan tindakan untuk mengumpulkan harta dalam rumah serta memperbaiki rumah mereka adalah masing-masing sebanyak 12 rumah tangga dan 4 rumah tangga dengan persentase masing-msing 11% dan 3,7%. Dalam rentang waktu 1-3

hari tersebut, rumah tangga yang berusaha untuk kembali bekerja adalah 10 rumah tangga dengan persentase 9,2%. Sedangkan rumah tangga yang melakukan pinjaman beras dan uang masing-masing sebanyak 4 rumah tangga dan 2 rumah tangga dengan persentase masing-masing 3,7% dan 1,8%.

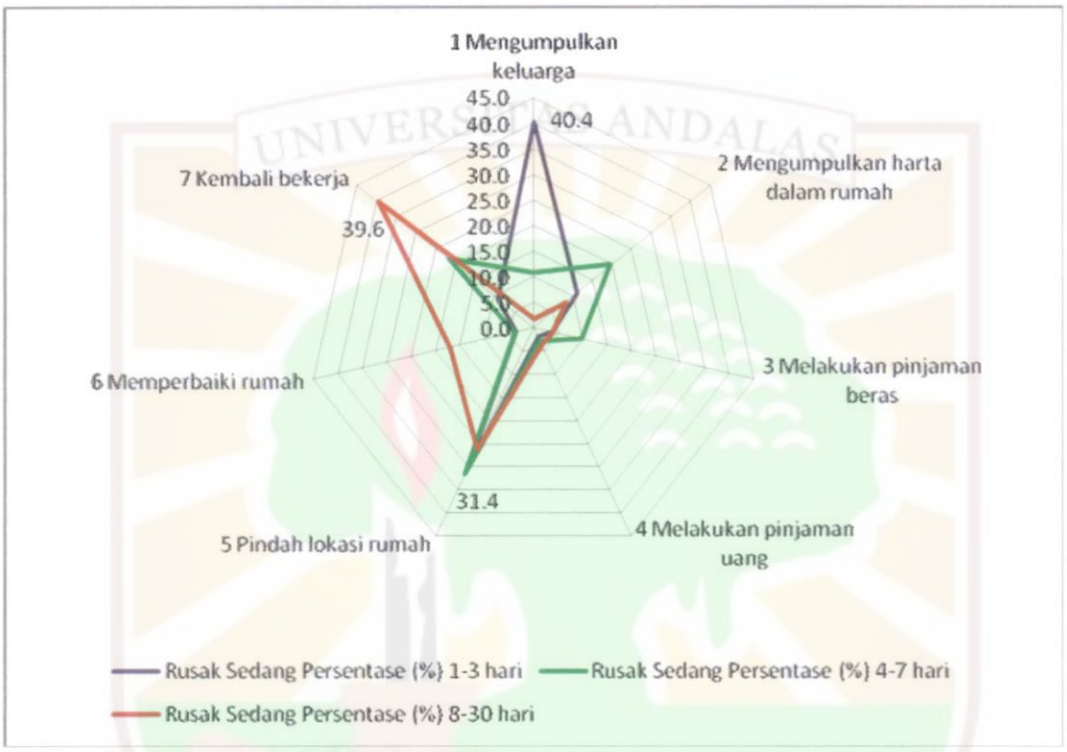
Untuk rentang waktu 4-7 hari pasca gempa, tindakan penyesuaian yang paling dominan dilakukan adalah pindah lokasi rumah sebanyak 32 rumah tangga dengan persentase sebesar 31,4%. Setelah itu diikuti dengan tindakan untuk kembali bekerja sebanyak 20 rumah tangga dengan persentase 21,6%. Tindakan mengumpulkan harta dalam rumah dan mengumpulkan keluarga masing-masing sebanyak 20 rumah tangga dan 11 rumah tangga dengan persentase masing-masing sebesar 19,6% dan 10,8%. Tindakan memperbaiki rumah hanya 4 rumah tangga dengan persentase sebesar 3,7%. Sementara itu tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras dan uang adalah sebanyak 10 rumah tangga dan 3 rumah tangga dengan persentase masing-masing 9,8% dan 2,9%.

Pada periode waktu 8-30 hari pasca gempa, rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak sedang lebih dominan melakukan tindakan untuk kembali bekerja sebanyak 44 rumah tangga dengan persentase 39,6% dan diikuti tindakan untuk pindah lokasi rumah sebanyak 29 rumah tangga dengan persentase 26,1%. Memperbaiki rumah dan mengumpulkan harta dalam rumah sebanyak 19 rumah tangga dan 9 rumah tangga dengan persentase 17,1% dan 8,1%. Pada rentang waktu 8-30 hari tersebut, tindakan untuk mengumpulkan keluarga hanya sebanyak 2 rumah tangga dengan persentase 1,8%. Sementara itu, tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras dan uang sama-sama sebanyak

4 rumah tangga dengan persentase 3,6%. Untuk lebih jelasnya, tindakan penyesuaian rumah tangga diatas dapat digambarkan pada diagram 5.4 berikut :

Diagram 5.4

Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Dengan Kerusakan Perumahan Kriteria Rusak Sedang Pasca Gempa



Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Pada diagram 5.4 dapat dilihat dengan jelas tindakan penyesuaian mana yang lebih dominan dilakukan rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak sedang pada periode waktu 1-3 hari, 4-7 hari sampai dengan 8-30 hari pasca gempa. Grafik dengan garis bewarna ungu menggambarkan persentase tindakan penyesuaian rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak sedang dalam periode 1-3 hari pasca gempa dengan nilai dominan terletak pada tindakan mengumpulkan keluarga sebanyak 44 rumah tangga dengan persentase sebesar 40,4%. Dengan tingkat kerusakan tersebut, sebahagian rumah tangga tidak

memikirkan tempat tinggal dan lebih mementingkan untuk mengumpulkan anggota keluarga yang belum jelas keadaannya.

Grafik dengan garis bewarna hijau menggambarkan persentase tindakan penyesuian rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak sedang dalam periode 4-7 hari pasca gempa dengan nilai dominan berada pada tindakan pindah lokasi rumah sebanyak 32 rumah tangga dengan persentase 31,4%. Sedangkan grafik bewarna merah menggambarkan persentase tindakan penyesuaian rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak sedang dalam periode 8-30 hari pasca gempa dengan nilai dominan berada pada tindakan kembali bekerja sebanyak 44 rumah tangga dengan persentase 39,6%. Pada periode ini sebahagian rumah tangga telah mampu untuk memulai kembali aktivitas-aktivitas ekonomi sebagai sumber pendapatannya.

B. Hasil Temuan Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan

1. Mengumpulkan Keluarga

Berdasarkan tabel 5.12 dapat kita lihat bahwa ternyata tindakan yang dilakukan responden rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak sedang pasca gempa dalam mengumpulkan keluarga lebih dominan pada periode 1-3 hari pasca gempa sebanyak 44 rumah tangga dengan persentase 40,4%. Sama halnya dengan rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat, tindakan tersebut dilakukan karena adanya anggota keluarga yang terpisah dan tidak diketahui keadaannya sehingga rumah tangga berusaha untuk mengumpulkan keluarganya yang terpisah.

Namun, pada periode waktu 4-7 hari pasca gempa, tindakan rumah tangga untuk mengumpulkan keluarga mengalami penurunan dan terus menurun

sampai periode 8-30 hari pasca gempa masing-masing sebanyak 11 rumah tangga dan 2 rumah tangga dengan persentase masing-masing 10,8% dan 1,8%. Penurunan tindakan ini disebabkan setiap rumah tangga sudah mulai waspada dan berusaha untuk mengetahui keadaan keluarga mereka.

2. Mengumpulkan Harta Dalam Rumah

Berdasarkan pada tabel 5.12 ternyata sebahagian besar rumah tangga melakukan tindakan untuk mengumpulkan harta dalam rumah lebih dominan berada pada periode waktu 4-7 hari, yaitu disaat situasi dan kondisi yang sudah aman dan cukup memungkinan untuk melakukan kegiatan. Kita dapat melihat bahwa tindakan rumah tangga untuk mengumpulkan harta dalam rumah pada periode 1-3 hari sebanyak 12 rumah tangga dengan persentase 11%.

Hal ini dikarenakan sebahagian besar kepala rumah tangga tidak terlalu mempedulikan harta dalam rumah karena masih diliputi rasa trauma dan takut untuk memasuki rumah karena gempa susulan yang masih terjadi berulang-ulang kali dengan kondisi rumah yang masih berdiri yang sewaktu-waktu dapat runtuh karena gempa susulan tersebut. Kepala rumah tangga lebih mementingkan untuk mencari keluarga yang belum diketahui keadaannya. Pada periode 8-30 hari justru kembali mengalami penurunan sebanyak 9 rumah tangga dengan persentase 8,1% yang diakibatkan rumah tangga telah berangsur-angsur menyelesaikan tindakan untuk mengumpulkan harta dalam rumah mereka.

3. Melakukan Pinjaman Beras

Berdasarkan tabel 5.12 ternyata hanya sedikit rumah tangga yang melakukan pinjaman berupa beras untuk menyambung hidup keluarga pasca gempa. Kita dapat melihat bahwa tindakan rumah tangga untuk melakukan

pinjaman beras pada periode 1-3 hari sebanyak 4 rumah tangga dengan persentase 3,7% dikarenakan pada periode tersebut sebahagian besar rumah tangga masih memiliki persediaan beras dan makanan sebagai cadangan. Pada periode 4-7 hari tindakan tersebut mengalami kenaikan sebanyak 10 rumah tangga dengan persentase 9,8% dikarenakan sebahagian rumah tangga mulai untuk melakukan pinjaman karena persediaan beras dan makan sudah mulai habis. Namun, pada periode 8-30 hari justru kembali mengalami penurunan menjadi sebanyak 4 rumah tangga dengan persentase 3,6% yang dikarenakan sudah adanya bantuan-bantuan yang datang berupa beras dan makanan.

Kecilnya persentase rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak sedang dalam melakukan pinjaman beras pasca gempa dapat disimpulkan bahwa cukupnya bantuan-bantuan yang datang ke daerah-daerah bencana sebagai langkah awal dalam memulihkan keadaan masyarakat pasca gempa. Selain itu tidak adanya tempat bagi rumah tangga untuk melakukan pinjaman juga menjadi salah satu faktor karena masing-masing rumah tangga sama-sama memerlukan kebutuhan pokok tersebut.

4. Melakukan Pinjaman Uang

Sama halnya dengan tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras. rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak sedang ternyata hanya sedikit rumah tangga yang melakukan pinjaman berupa uang untuk menyambung hidup keluarga pasca gempa. Pada tabel 5.12 kita dapat melihat bahwa tindakan rumah tangga untuk melakukan pinjaman uang pada periode 1-3 hari sebanyak 2 rumah tangga dengan persentase 1,8% dikarenakan pada periode tersebut sebahagian kecil rumah tangga masih memiliki persediaan uang dan tidak

melakukan pinjaman. Pada periode 4-7 hari dan 8-30 hari, masing-masing sebanyak 3 rumah tangga dengan persentase 2,9% dan 4 rumah tangga dengan persentase 3,6%. Kenaikan pada periode 8-30 hari ini dapat dikarenakan sebahagian rumah tangga sudah mulai untuk melakukan pinjaman karena sisa tabungan yang sudah mulai menipis.

Sama halnya dengan tindakan melakukan pinjaman beras. Kecilnya persentase rumah tangga dengan kriteria rusak sedang dalam melakukan pinjaman uang pasca gempa dapat disimpulkan bahwa cukupnya bantuan-bantuan yang datang ke daerah-daerah bencana sebagai langkah awal dalam memulihkan keadaan masyarakat pasca gempa. Selain itu tidak adanya tempat bagi rumah tangga untuk melakukan pinjaman juga menjadi salah satu faktor karena masing-masing rumah tangga sama-sama memerlukan.

5. Pindah Lokasi Rumah

Pada tabel 5.12 dapat dilihat bahwa ternyata sebahagian besar rumah tangga telah melakukan tindakan pindah lokasi rumah dari awal periode 1-3 hari hingga 30 hari pasca gempa. Hal ini telihat pada persentase rumah tangga yang melakukan pindah lokasi rumah pada periode 1-3 hari sebesar 33 rumah tangga dengan persentase 30,3%. Pada periode 4-7 hari rumah tangga yang memilih untuk pindah sebesar 32 rumah tangga dengan persentase 31,4%.

Pada periode 8-30 hari, rumah tangga yang memilih untuk pindah sebanyak 29 rumah tangga dengan persentase 26,1% yang artinya terjadi penurunan rumah tangga untuk pindah lokasi rumah. Hal ini mungkin dikarenakan adanya kemampuan rumah tangga beserta adanya bantuan untuk kembali membangun tempat tinggalnya sebagai tempat hunian yang layak. Jika

dibandingkan dengan jumlah rumah tangga kerusakan perumahan kriteria rusak berat, Jumlah rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak sedang yang melakukan tindakan untuk pindah lokasi rumah lebih sedikit dibandingkan dengan rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat.

6. Memperbaiki Rumah

Berdasarkan tabel 5.12 frekuensi rumah tangga yang memperbaiki rumah pada periode 1-3 hari hanya 4 rumah tangga dengan persentase 3,7%. Pada periode 4-7 hari dan 8-30 hari tindakan ini terus meningkat dari 4 rumah tangga dengan persentase 3,9% menjadi 19 rumah tangga dengan persentase 17,1%. Peningkatan tindakan ini menjelang 30 hari pasca gempa dikarenakan sudah adanya kemampuan untuk membangun kembali perumahan serta didukung dengana adanya bantuan-bantuan yang datang berupa peralatan dan bahan bangunan.

7. Kembali Bekerja

Berdasarkan tabel 5.12 ternyata rumah tangga yang berusaha untuk kembali bekerja pada periode 1-3 hari hanya sebanyak 10 rumah tangga dengan persentase 9,2%. Pada periode 4-7 hari sebanyak 22 rumah tangga dengan persentase 21,6%. Sedangkan pada periode 8-30 hari meningkat sebanyak 44 rumah tangga dengan persentase sebesar 39,6%.

Kecilnya persentase rumah tangga yang kembali bekerja pada periode 1-3 hari sampai periode 4-7 hari pasca gempa dikarenakan lumpuhnya perekonomian masyarakat akibat gempa sehingga aktivitas-aktivas ekonomi yang ada tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, rasa trauma akibat dampak dari gempa membuat masyarakat menjadi takut untuk berkativitas kembali.

Namun pada pariode 8-30 hari pasca gempa, persentase rumah tangga untuk berusaha kembali bekerja mengalami peningkatan yang menandakan bahwa aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakat secara perlahan-lahan sudah mulai kembali normal.

5.3.3.3 Kriteria Rusak Ringan

A. Tindakan Yang Dilakukan

Untuk melihat tindakan apa yang lebih dominan dilakukan rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat pasca gempa dapat dilihat pada tabel 5.13 berikut ini.

Tabel 5.13

Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Dengan Kerusakan Perumahan Kriteria Rusak Ringan Pasca Gempa

No	Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan Pasca Gempa	Rusak Ringan					
		Frekuensi			Persentase (%)		
		1-3 hari	4-7 hari	8-30 hari	1-3 hari	4-7 hari	8-30 hari
1	Mengumpulkan keluarga	12	5	1	40.0	15.2	2.9
2	Mengumpulkan harta dalam rumah	6	8	6	20.0	24.2	17.6
3	Melakukan pinjaman beras	0	1	1	0.0	3.0	2.9
4	Melakukan pinjaman uang	1	0	0	3.3	0.0	0.0
5	Pindah lokasi rumah	6	6	6	20.0	18.2	17.6
6	Memperbaiki rumah	4	8	9	13.3	24.2	26.5
7	Kembali bekerja	1	5	11	3.3	15.2	32.4
Total		30	33	34	100.0	100.0	100.0

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Pada tabel 5.13 dapat dilihat bahwa pada 1-3 hari setelah terkena gempa rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak ringan lebih dominan melakukan tindakan penyesuaian mengumpulkan keluarga sebanyak 12 rumah tangga dengan persentase sebesar 40% dan diikuti dengan pindah lokasi rumah serta mengumpulkan harta dalam rumah yang berjumlah sama yaitu 6 rumah tangga dengan persentase 20%. Rumah tangga yang melakukan tindakan

memperbaiki rumah sebanyak 4 rumah tangga dengan persentase 13,3%. Dalam rentang waktu 1-3 hari tersebut, rumah tangga yang berusaha untuk kembali bekerja adalah 1 rumah tangga dengan persentase 3,3%. Sedangkan rumah tangga yang melakukan pinjaman beras tidak ada sama sekali dan rumah tangga yang melakukan pinjaman uang hanya 1 rumah tangga dengan persentase 3,3%.

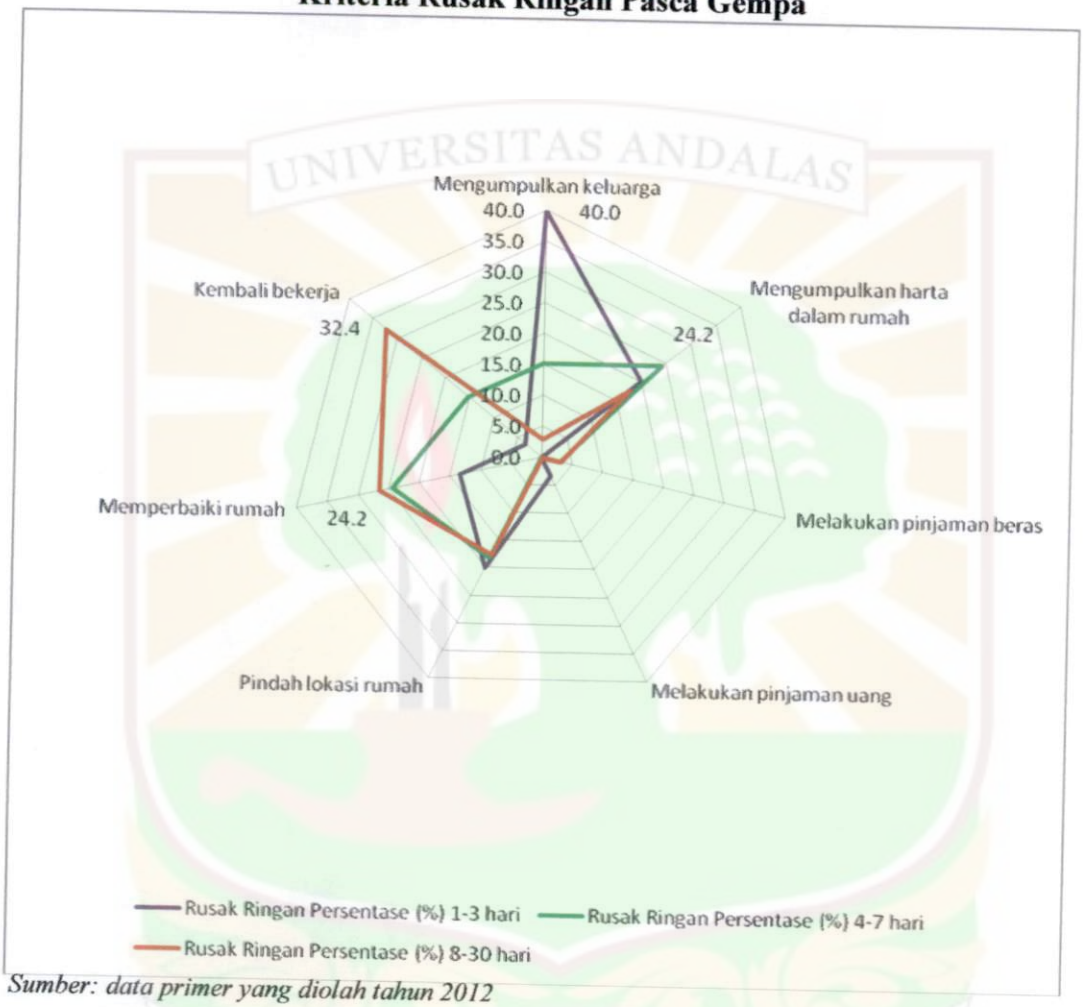
Untuk rentang waktu 4-7 hari pasca gempa, tindakan penyesuaian yang paling dominan dilakukan adalah mengumpulkan harta dalam rumah dan memperbaiki rumah yang berjumlah sama sebanyak 8 rumah tangga dengan persentase sebesar 24,2%. Setelah itu diikuti dengan tindakan pindah lokasi rumah sebanyak 6 rumah tangga dengan persentase 18,2%. Tindakan mengumpulkan keluarga dan kembali bekerja berjumlah sama yaitu sebanyak 5 rumah tangga dengan persentase 15,2%. Sementara itu tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras hanya sebanyak 1 rumah tangga dengan persentase 3% dan untuk pinjaman uang tidak ada sama sekali.

Pada periode waktu 8-30 hari pasca gempa, rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak ringan lebih dominan melakukan tindakan untuk kembali bekerja sebanyak 11 rumah tangga dengan persentase 32,4% dan diikuti tindakan memperbaiki rumah sebanyak 9 rumah tangga dengan persentase 26,5%. Untuk tindakan mengumpulkan harta dan pindah lokasi rumah berjumlah sama yaitu sebanyak 6 rumah tangga dengan persentase 17,6%. Pada rentang waktu 8-30 hari tersebut, tindakan untuk mengumpulkan keluarga hanya sebanyak 1 rumah tangga dengan persentase 2,9%. Sementara itu, tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras hanya sebanyak 1 rumah tangga dengan persentase 2,9%. Sedangkan rumah tangga yang melakukan pinjaman uang tidak

ada sama sekali yaitu 0 rumah tangga. Untuk lebih jelasnya, tindakan penyesuaian rumah tangga diatas dapat digambarkan pada diagram 5.5 berikut :

Diagram 5.5

Tindakan Penyesuaian Rumah Tangga Dengan Kerusakan Perumahan Kriteria Rusak Ringan Pasca Gempa



Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Pada diagram 5.5 dapat dilihat dengan jelas tindakan penyesuaian mana yang lebih dominan dilakukan rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak ringan pada periode waktu 1-3 hari, 4-7 hari sampai dengan 8-30 hari pasca gempa. Grafik dengan garis bewarna ungu menggambarkan persentase tindakan penyesuaian rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak ringan dalam periode 1-3 hari pasca gempa dengan nilai dominan terletak pada

tindakan mengumpulkan keluarga sebanyak 12 rumah tangga dengan persentase sebesar 40%. Dengan tingkat kerusaka ringan, rumah tangga tidak memikirkan dimana akan bertempat tinggal. Pada periode ini rumah tangga hanya akan berusaha untuk mengumpulkan anggota keluarganya terlebih dahulu.

Grafik dengan garis bewarna hijau menggambarkan persentase tindakan penyesuian rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak ringan dalam periode 4-7 hari pasca gempa dengan nilai dominan berada pada tindakan mengumpulkan harta dalam rumah dan memperbaiki rumah yang jumlahnya sama yaitu sebanyak 8 rumah tangga dengan persentase 24,2%. Dengan kriteria rusak ringan, sebagian rumah tangga memiliki waktu untuk mengumpulkan harta dalam rumah dan memperbaiki rumah secara perlahan-lahan.

Sedangkan grafik bewarna merah menggambarkan persentase tindakan penyesuaian rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak ringan dalam periode 8-30 hari pasca gempa dengan nilai dominan berada pada tindakan kembali bekerja sebanyak 11 rumah tangga dengan persentase 32,4%. Pada periode ini sebahagian rumah tangga telah mampu untuk memulai kembali aktivitas-aktivitas ekonomi sebagai sumber pendapatannya.

B. Hasil Temuan Tindakan Penyesuaian Yang Dilakukan

1. Mengumpulkan Keluarga

Berdasarkan tabel 5.13 dapat kita lihat bahwa ternyata tindakan yang dilakukan responden rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak ringan pasca gempa dalam mengumpulkan keluarga lebih dominan pada periode 1-3 hari pasca gempa sebanyak 12 rumah tangga dengan persentase 40%. Sama halnya dengan rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat

dan rusak sedang, tindakan tersebut dilakukan karena adanya anggota keluarga yang terpisah dan tidak diketahui keadaannya sehingga rumah tangga berusaha untuk mengumpulkan keluarganya yang terpisah namun persentasenya lebih kecil dari kriteria rusak berat dan rusak sedang.

Pada periode waktu 4-7 hari pasca gempa, tindakan rumah tangga untuk mengumpulkan keluarga mengalami penurunan dan terus menurun sampai periode 8-30 hari pasca gempa masing-masing sebanyak 5 rumah tangga dan 1 rumah tangga dengan persentase masing-masing 15,2% dan 2,9%. Penurunan tindakan ini disebabkan setiap rumah tangga sudah mulai waspada dan berusaha untuk mengetahui keadaan keluarga mereka.

2. Mengumpulkan Harta Dalam Rumah

Berdasarkan pada tabel 5.13 ternyata sebahagian besar rumah tangga melakukan tindakan untuk mengumpulkan harta dalam rumah lebih dominan berada pada periode waktu 4-7 hari, yaitu disaat situasi dan kondisi yang sudah aman dan cukup memungkinan untuk melakukan kegiatan. Kita dapat melihat bahwa tindakan rumah tangga untuk mengumpulkan harta dalam rumah pada periode 1-3 hari sebanyak 6 rumah tangga dengan persentase 20%.

Hal ini dikarenakan sebahagian besar kepala rumah tangga tidak terlalu mempedulikan harta dalam rumah karena masih diliputi rasa trauma dan takut untuk memasuki rumah karena gempa susulan yang masih terjadi berulang-ulang kali dengan kondisi rumah yang masih berdiri yang sewaktu-waktu dapat runtuh karena gempa susulan tersebut. Kepala rumah tangga lebih mementingkan untuk mencari keluarga yang belum diketahui keadaannya. Pada periode 8-30 hari justru kembali mengalami penurunan sebanyak 6 rumah tangga dengan persentase

17,6% yang diakibatkan rumah tangga telah berangsur-angsur menyelesaikan tindakan untuk mengumpulkan harta dalam rumah mereka.

3. Melakukan Pinjaman Beras

Berdasarkan tabel 5.13 ternyata hanya sedikit rumah tangga yang melakukan pinjaman berupa beras untuk menyambung hidup keluarga pasca gempa. Kita dapat melihat bahwa tidak ada tindakan rumah tangga untuk melakukan pinjaman beras pada periode 1-3 hari yaitu sebanyak 0 rumah tangga dengan persentase 0%. Hal ini dikarenakan pada periode tersebut sebahagian besar rumah tangga masih memiliki persediaan beras dan makanan sebagai cadangan.

Pada periode 4-7 hari tindakan tersebut mengalami kenaikan sebanyak 1 rumah tangga dengan persentase 3% dikarenakan sebahagian rumah tangga mulai untuk melakukan pinjaman karena persediaan beras dan makan sudah mulai habis. Pada periode 8-30 hari masih sebanyak 1 rumah tangga dengan persentase 2,9% yang dikarenakan sudah adanya bantuan-bantuan yang datang berupa beras dan makanan.

Kecilnya persentase rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak ringan dalam melakukan pinjaman beras pasca gempa dapat disimpulkan bahwa cukupnya bantuan-bantuan yang datang ke daerah-daerah bencana sebagai langkah awal dalam memulihkan keadaan masyarakat pasca gempa. Selain itu tidak adanya tempat bagi rumah tangga untuk melakukan pinjaman juga menjadi salah satu faktor karena masing-masing rumah tangga sama-sama memerlukan kebutuhan pokok tersebut.

4. Melakukan Pinjaman Uang

Sama halnya dengan tindakan untuk melakukan pinjaman berupa beras. rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak ringan ternyata hanya sedikit rumah tangga yang melakukan pinjaman berupa uang untuk menyambung hidup keluarga pasca gempa. Pada tabel 5.13, kita dapat melihat bahwa tindakan rumah tangga untuk melakukan pinjaman uang pada periode 1-3 hari sebanyak 1 rumah tangga dengan persentase 3,3% dikarenakan pada periode tersebut sebahagian kecil rumah tangga masih memiliki persediaan uang dan tidak melakukan pinjaman. Pada periode 4-7 hari dan 8-30 hari, tidak ada rumah tangga yang mengambil tindakan untuk melakukan pinjaman berupa uang masing-masing sebanyak 0 rumah tangga dengan persentase 0%.

Sama halnya dengan tindakan melakukan pinjngaman beras, kecilnya persentase rumah tangga dengan kriteria rusak ringan dalam melakukan pinjaman uang pasca gempa dapat disimpulkan bahwa cukupnya bantuan-bantuan yang datang ke daerah-daerah bencana sebagai langkah awal dalam memulihkan keadaan masyarakat pasca gempa. Selain itu tidak adanya tempat bagi rumah tangga untuk melakukan pinjaman juga menjadi salah satu faktor karena masing-masing rumah tangga sama-sama memerlukan.

5. Pindah Lokasi Rumah

Pada tabel 5.13 dapat dilihat bahwa ternyata sebahagian besar rumah tangga telah melakukan tindakan pindah lokasi rumah dari awal periode 1-3 hari hingga 30 hari pasca gempa. Hal ini telihat pada persentase rumah tangga yang melakukan pindah lokasi rumah pada periode 1-3 hari sebesar 6 rumah tangga

dengan persentase 20%. Pada periode 4-7 hari rumah tangga yang memilih untuk pindah sebanyak 6 rumah tangga dengan persentase 18,2%.

Pada periode 8-30 hari, rumah tangga yang memilih untuk pindah sebanyak 6 rumah tangga dengan persentase 17,6%. Jika dibandingkan dengan jumlah rumah tangga kerusakan perumahan kriteria rusak berat dan rusak sedang, Jumlah rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak sedang yang melakukan tindakan untuk pindah lokasi rumah lebih sedikit dibandingkan dengan rumah tangga dengan kerusakan perumahan kriteria rusak berat. Kecilnya persentase rumah tangga kriteria rusak ringan dibandingkan dengan rumah tangga kriteria rusak berat dan rusak ringan yang memilih untuk pindah lokasi rumah dikarenakan kerusakan perumahan yang masih terbilang rendah sehingga rumah masih dapat dihuni dan memilih untuk tidak meninggalkan rumah.

6. Memperbaiki Rumah

Berdasarkan tabel 5.13 frekuensi rumah tangga yang memperbaiki rumah pada pada periode 1-3 hari hanya 4 rumah tangga dengan persentase 13,3%. Pada periode 4-7 hari dan 8-30 hari tindakan ini terus meningkat dari 8 rumah tangga dengan persentase 24,2% menjadi 9 rumah tangga dengan persentase 26,5%. Peningkatan tindakan ini menjelang 30 hari pasca gempa dikarenakan sudah adanya kemampuan untuk membangun kembali perumahan serta didukung dengana adanya bantuan-bantuan yang datang berupa peralatan dan bahan bangunan.

7. Kembali Bekerja

Berdasarkan tabel 5.13 ternyata rumah tangga yang berusaha untuk kembali bekerja pada periode 1-3 hari sebanyak 1 rumah tangga dengan

persentase 3,3%. Pada periode 4-7 hari sebanyak 5 rumah tangga dengan persentase 15,2%. Sedangkan pada periode 8-30 hari meningkat sebanyak 11 rumah tangga dengan persentase sebesar 32,4%.

Kecilnya persentase rumah tangga yang kembali bekerja pada periode 1-3 hari sampai periode 4-7 hari pasca gempa dikarenakan lumpuhnya perekonomian masyarakat akibat gempa sehingga aktivitas-aktivas ekonomi yang ada tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, rasa trauma akibat dampak dari gempa membuat masyarakat menjadi takut untuk berkativitas kembali. Namun pada pariode 4-7 hari dan 8-30 hari pasca gempa, persentase rumah tangga untuk berusaha kembali bekerja mengalami peningkatan yang menandakan bahwa aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakat secara perlahan-lahan sudah mulai kembali normal.

5.3.4 Bantuan Yang Diterima Rumah Tangga Miskin Dan Non Miskin Beserta Sumbernya

A. Rumah Tangga Miskin

Untuk melihat jenis-jenis bantuan yang diterima beserta sumbernya dari rumah tangga miskin, kita dapat melihat pada tabel 5.14 berikut ini.

Tabel 5.14

Bantuan Yang Diterima Rumah Tangga Miskn Beserta Sumbernya

No	Bentuk Bantuan	Rumah Tangga Miskin					
		Frekuensi			Persentase (%)		
		Pemerintah	LSM	Keluarga	Pemerintah	LSM	Keluarga
1	Rumah	10	43	19	2.6	11.3	14.5
2	Uang	156	9	40	41.1	2.4	30.5
3	Makanan	126	179	47	33.2	47.0	35.9
4	Pakaian	88	150	25	23.2	39.4	19.1
Total		380	381	131	100.0	100.0	100.0

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Dari tabel 5.14 kita dapat melihat bahwa jenis bantuan yang diterima rumah tangga miskin adalah berupa bantuan rumah, uang, makanan dan pakaian. Sumber-sumber bantuan tersebut berasal dari berbagai sumber yaitu Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat atau NGO, dan dari sanak keluarga.

Bantuan berupa rumah yang diterima oleh rumah tangga miskin yang bersumber dari pemerintah yaitu sebanyak 156 rumah tangga dengan persentase 5,2%. Bantuan berupa rumah yang bersumber dari Lembaga Swadaya masyarakat sebanyak 43 rumah tangga dengan persentase sebesar 22,5%. Sedangkan bantuan rumah dari keluarga sebanyak19 rumah tangga dengan persentase sebesar 9,9%.

Bantuan berupa uang yang diterima oleh rumah tangga miskin yang bersumber dari pemerintah yaitu sebanyak 10 rumah tangga dengan persentase 5,2%. Bantuan berupa uang yang bersumber dari Lembaga Swadaya masyarakat sebanyak 43 rumah tangga dengan persentase sebesar 22,5%. Sedangkan bantuan uang dari keluarga sebanyak 19 rumah tangga dengan persentase sebesar 9,9%.

Bantuan berupa makanan yang diterima oleh rumah tangga miskin yang bersumber dari pemerintah yaitu sebanyak 126 rumah tangga dengan persentase 66%. Bantuan berupa makanan yang bersumber dari Lembaga Swadaya masyarakat sebanyak 179 rumah tangga dengan persentase sebesar 93,7%. Sedangkan bantuan makanan dari keluarga sebanyak 47 rumah tangga dengan persentase sebesar 24,6%.

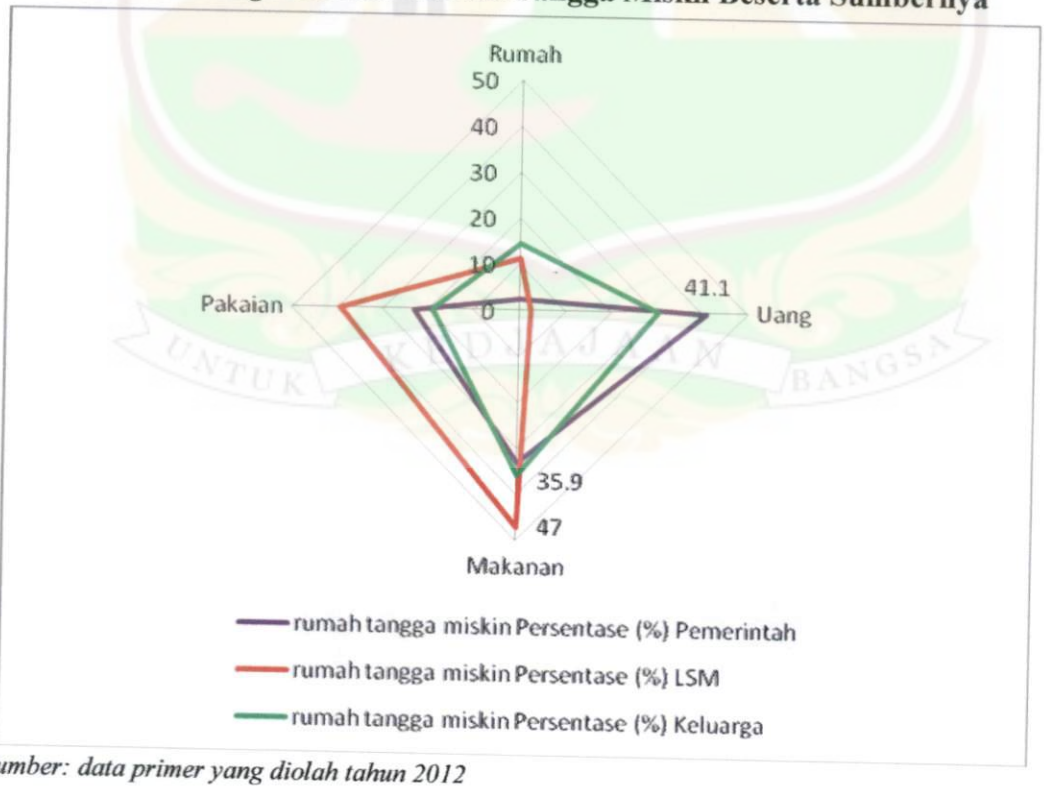
Bantuan berupa pakaian yang diterima oleh rumah tangga miskin yang bersumber dari pemerintah yaitu sebanyak 88 rumah tangga dengan persentase 46,1%. Bantuan berupa pakaian yang bersumber dari Lembaga Swadaya masyarakat sebanyak 150 rumah tangga dengan persentase sebesar 78,5%.

Sedangkan bantuan pakaian dari keluarga sebanyak 25 rumah tangga dengan persentase sebesar 13,1%.

Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bantuan berupa rumah, makanan dan pakaian lebih banyak bersumber dari Lembaga Swadaya Masyarakat yaitu masing-masing sebanyak 43 rumah tangga dengan persentase 22,5%, 179 rumah tangga dengan persentase 93,7% dan 150 rumah tangga dengan persentase 78,5%. Sedangkan bantuan berupa uang yang diterima rumah tangga miskin lebih banyak bersumber dari Pemerintah yaitu sebesar 156 rumah tangga dengan persentase 81,7%. Sementara itu, bantuan yang diterima rumah tangga miskin dari sanak keluarga hanyalah sedikit. Untuk lebih jelasnya jenis-jenis bantuan yang diterima rumah tangga miskin berserta sumbernya pasca gempa diatas dapat digambarkan pada diagram 5.6 berikut:

Diagram 5.6

Bantuan Yang Diterima Rumah Tangga Miskn Beserta Sumbernya



Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Pada diagram 5.6 dapat dilihat dengan jelas jenis-jenis bantuan yang diterima rumah tangga miskin beserta sumber bantuan tersebut. Grafik dengan garis bewarna ungu menggambarkan persentase jenis-jenis bantuan dari yang diberikan oleh pemerintah pasca gempa dengan nilai dominan terletak pada bantuan dengan dalam bentuk uang sebanyak 156 rumah tangga dengan persentase sebesar 41,1%.

Grafik dengan garis bewarna merah menggambarkan persentasejenis-jenis bantuan yang diberikan oleh lembaga swadaya masarakat maupun NGO dengan nilai dominan terletak pada jenis bantuan berupa makanan sebanyak 179 rumah tangga dengan persentase 47%. Sedangkan grafik bewarna hijau menggambarkan persentase jenis-jenis bantuan yang diberika oleh keluarga dengan nilai dominan terletak pada jenis bantuan berupa makanan sebanyak 47 rumah tangga dengan persentase 35,9%.

B. Rumah Tangga Non Miskin

Untuk melihat jenis-jenis bantuan yang diterima beserta sumbernya dari rumah tangga non miskin, kita dapat melihat pada tabel 5.15 berikut ini.

Tabel 5.15

Bantuan Yang Diterima Rumah Tangga Non Miskn Beserta Sumbernya

No	Bentuk Bantuan	Rumah Tangga Non Miskin					
		Frekuensi			Persentase (%)		
		Pemerintah	LSM	Keluarga	Pemerintah	LSM	Keluarga
1	Rumah	2	15	2	1.4	9.7	5.9
2	Uang	60	6	10	43.2	3.9	29.4
3	Makanan	47	74	13	33.8	48.1	38.2
4	Pakaian	30	59	9	21.6	38.3	26.5
Total		139	154	34	100.0	100.0	100.0

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Dari tabel 5.15, kita dapat melihat bahwa jenis bantuan yang diterima rumah tangga non miskin adalah berupa bantuan rumah, uang, makanan dan pakaian. Sumber-sumber bantuan tersebut berasal dari berbagai sumber yaitu Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat atau NGO, dan dari sanak keluarga.

Bantuan berupa rumah yang diterima oleh rumah tangga non miskin yang bersumber dari pemerintah yaitu sebanyak 2 rumah tangga dengan persentase 2,7%. Bantuan berupa rumah yang bersumber dari Lembaga Swadaya masyarakat sebanyak 60 rumah tangga dengan persentase sebesar 80%. Sedangkan bantuan rumah dari keluarga sebanyak 2 rumah tangga dengan persentase sebesar 2,7%.

Bantuan berupa uang yang diterima oleh rumah tangga non miskin yang bersumber dari pemerintah yaitu sebanyak 60 rumah tangga dengan persentase 80%. Bantuan berupa uang yang bersumber dari Lembaga Swadaya masyarakat sebanyak 6 rumah tangga dengan persentase sebesar 8%. Sedangkan bantuan uang dari keluarga sebanyak 10 rumah tangga dengan persentase sebesar 13,5%.

Bantuan berupa makanan yang diterima oleh rumah tangga non miskin yang bersumber dari pemerintah yaitu sebanyak 47 rumah tangga dengan persentase 62,7%. Bantuan berupa makanan yang bersumber dari Lembaga Swadaya masyarakat sebanyak 74 rumah tangga dengan persentase sebesar 98,7%. Sedangkan bantuan makanan dari keluarga sebanyak 13 rumah tangga dengan persentase sebesar 17,3%.

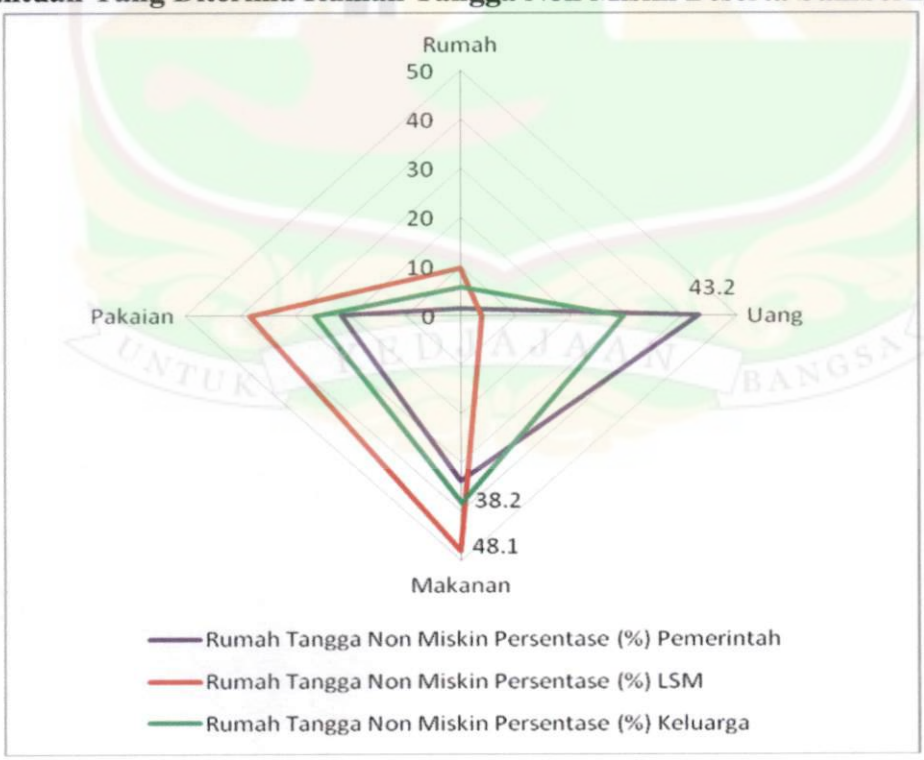
Bantuan berupa pakaian yang diterima oleh rumah tangga non miskin yang bersumber dari pemerintah yaitu sebanyak 30 rumah tangga dengan persentase 40%. Bantuan berupa pakaian yang bersumber dari Lembaga Swadaya masyarakat sebanyak 59 rumah tangga dengan persentase sebesar 78,7%.

Sedangkan bantuan pakaian dari keluarga sebanyak 9 rumah tangga dengan persentase sebesar 12%.

Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bantuan berupa rumah, makanan dan pakaian lebih banyak bersumber dari Lembaga Swadaya Masyarakat yaitu masing-masing sebanyak 15 rumah tangga dengan persentase 20%, 74 rumah tangga dengan persentase 98,7% dan 59 rumah tangga dengan persentase 78,7%. Sedangkan bantuan berupa uang yang diterima rumah tangga miskin lebih banyak bersumber dari Pemerintah yaitu sebesar 60 rumah tangga dengan persentase 80%. Sementara itu, bantuan yang diterima rumah tangga miskin dari sanak keluarga hanyalah sedikit. Untuk lebih jelasnya jenis-jenis bantuan yang diterima rumah tangga miskin berserta sumbernya pasca gempa diatas dapat digambarkan pada diagram 5.7 berikut :

Diagram 5.7

Bantuan Yang Diterima Rumah Tangga Non Miskn Beserta Sumbernya



Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Pada diagram 5.7 dapat dilihat dengan jelas jenis-jenis bantuan yang diterima rumah tangga non miskin beserta sumbernya. Grafik dengan garis bewarna ungu menggambarkan persentase jenis-jenis bantuan dari yang diberikan oleh pemerintah pasca gempa dengan nilai dominan terletak pada bantuan dengan dalam bentuk uang sebanyak 60 rumah tangga dengan persentase sebesar 43,2%.

Grafik dengan garis bewarna merah menggambarkan persentase jenis-jenis bantuan yang diberikan oleh lembaga swadaya masyarakat maupun NGo dengan nilai dominan terletak pada jenis bantuan berupa makanan sebanyak 74 rumah tangga dengan persentase 48,1%. Sedangkan grafik bewarna hijau menggambarkan persentase jenis-jenis bantuan yang diberika oleh keluarga dengan nilai dominan terletak pada jenis bantuan berupa makanan sebanyak 13 rumah tangga dengan persentase 38,2%.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dalam membandingkan tindakan penyesuaian yang dilakukan rumah tangga miskin dengan rumah tangga non miskin pasca gempa di Kabupaten Padang Pariaman dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Rumah Tangga Miskin

1. Pada periode 1-3 hari pasca gempa, rumah tangga miskin lebih dominan melakukan tindakan dalam mengumpulkan keluarga.
2. Pada periode 4-7 hari pasca gempa, rumah tangga miskin lebih dominan melakukan tindakan untuk pindah lokasi rumah.
3. Pada periode 8-30 hari pasca gempa, rumah tangga miskin lebih dominan melakukan tindakan untuk pindah lokasi rumah.

B. Rumah Tangga Non Miskin

1. Pada periode 1-3 hari pasca gempa, rumah tangga non miskin lebih dominan melakukan tindakan dalam mengumpulkan keluarga.
2. Pada periode 4-7 hari pasca gempa, rumah tangga non miskin lebih dominan melakukan tindakan mengumpulkan harta dalam rumah.
3. Pada periode 8-30 hari pasca gempa, rumah tangga non miskin lebih dominan melakukan tindakan kembali bekerja.

Untuk melihat tindakan yang dominan dilakukan rumah tangga dengan tingkat kerusakan perumahan yang berbeda dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Rumah Tangga Dengan Kriteria Rusak Berat
    1. Pada periode 1-3 hari pasca gempa, rumah tangga dengan kriteria rusak berat lebih dominan melakukan tindakan pindah lokasi rumah.
    2. Pada periode 4-7 hari pasca gempa, rumah tangga dengan kriteria rusak berat lebih dominan melakukan tindakan pindah lokasi rumah.
    3. Pada periode 8-30 hari pasca gempa, rumah tangga dengan kriteria rusak berat lebih dominan melakukan tindakan pindah lokasi rumah.

B. Rumah Tangga Dengan Kriteria Rusak Sedang
    1. Pada periode 1-3 hari pasca gempa, rumah tangga dengan kriteria rusak sedang lebih dominan melakukan tindakan mengumpulkan keluarga.
    2. Pada periode 4-7 hari pasca gempa, rumah tangga dengan kriteria rusak sedang lebih dominan melakukan tindakan pindah lokasi rumah.
    3. Pada periode 8-30 hari pasca gempa, rumah tangga dengan kriteria rusak sedang lebih dominan melakukan tindakan kembali bekerja.

C. Rumah Tangga Dengan Kriteria Rusak Ringan
    1. Pada periode 1-3 hari pasca gempa, rumah tangga dengan kriteria rusak ringan lebih dominan melakukan tindakan mengumpulkan keluarga.
    2. Pada periode 4-7 hari pasca gempa, rumah tangga dengan kriteria rusak ringan lebih dominan melakukan tindakan mengumpulkan harta dalam rumah dan memperbaiki rumah.

3. Pada periode 8-30 hari pasca gempa, rumah tangga dengan kriteria rusak ringan lebih dominan melakukan tindakan kembali bekerja.

Untuk melihat jenis-jenis bantuan yang diterima rumah tangga beserta sumbernya pasca gempa di Kabupaten Padang Pariaman dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Rumah Tangga Miskin

1. Pemerintah lebih dominan memberikan bantuan kepada rumah tangga miskin di Kabupaten Padang Pariaman dalam bentuk uang.
2. LSM maupun NGO lebih dominan memberikan bantuan kepada rumah tangga miskin di Kabupaten Padang Pariaman dalam bentuk makanan.
3. Keluarga lebih dominan memberikan bantuan kepada rumah tangga miskin dalam bentuk makanan.

B. Rumah Tangga Non Miskin

1. Pemerintah lebih dominan memberikan bantuan kepada rumah tangga non miskin di Kabupaten Padang Pariaman dalam bentuk uang.
2. LSM maupun NGO lebih dominan memberikan bantuan kepada rumah tangga non miskin di Kabupaten Padang Pariaman dalam bentuk makanan.
3. Keluarga lebih dominan memberikan bantuan kepada rumah tangga non miskin dalam bentuk makanan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil studi ini dapat disampaikan saran-saran yang mungkin dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Dengan melihat terlebih dahulu apa-apa saja tindakan penyesuaian yang dilakukan oleh rumah tangga pasca gempa dalam berbagai periode pasca bencana gempa, maka diharapkan pemerintah bersama-sama dengan lembaga-lembaga swadaya masyakat untuk dapat mengambil tindakan tepat dalam membantu dan mengurangi resiko yang diakibatkan oleh bencana gempa tersebut.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk dapat melakukan pemerataan dalam penyaluran bantuan-bantuan yang ada sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat pasca bencana gempa.
3. Diharapkan kepada pemerintah adanya penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat tentang pengetahuan-pengetahuan terhadap bencana dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana alam.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

DAFTAR PUSTAKA

Aswin, Yunila. (2005). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Penduduk di Sumatera Barat*. Padang : Universitas Bung Hatta

BNPB. (2009). *West Sumatra and Jambi Natural Disasters: Damage, Loss and Preliminary Needs Assessment*. Report : Jakarta

BNPB. (2011). *Definisi bencana.* www.bnpb.go.id.

BPBD. (2010). *Formulir Proses Penyerapan Dana Blm Perumahan Pasca Gempa Bumi Sumatera Barat 30 September 2009.* Form 03

Badan Pusat Statistik. (2011). *Kabupaten Padang Pariaman Dalam Angka 2011.* Padang : BPS

Bappenas. (2011). *Ringkasan Eksekutif Rencana Aksi Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Wilayah Pascabencana Gempa Bumi Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2009-2011.* Kementrian Negara Perencanaan Nasional.

Blanco, Enrique Armas dkk. (2008). *Kajian Kemiskinan Aceh*

Djumiarti, Titik. (2005). *Strategi Pengentasan Kemiskinan : potret Keberhasilan pembangunan.* Dialogue. JIAKP, Vol. 2, No. 3, September 2005 : 884-897

Elfindri, dkk. (2008). *Strategi Sukses Membangun Daerah.* Gorga Media.

Esmara, Hendra. (1986). *Perencanaan Dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia

Forthergill, Alice dan Lori A. Peek. (2003). "*Kemiskinan dan bencana di amerika serikat*". USA : Department of Sociology, University Of Vermant

Gunawan. (2010). *Pemberdayaan Sosial Keluarga Pasca Bencana Alam (Studi Tentang Kondisi Sosial Masyarakat Dalam Management Bencana).*

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta : UGM

Hochrainer, Stefan. (2009). *Assessing the Macroeconomic Impact of Natural Disaster*. The World Bank. Policy Research Working Paper 4968

Jaharudin, Padli. (2009). *Kematian Disebabkan Oleh Bencana Alam Dan Faktor Sosio Ekonomi Di Negara-Negara Asia*. Ilmu Sosial Asia.

Kinsey. (1984). *Metode Research, Mc-Graw Hill*. Edisi 2. Singapore

Lipsey, Richard G. (1997). *Ilmu Ekonomi Edisi Ketujuh*. Jakarta : Rineka Cipta

Moleong, L. (1984). *Metode Penelitian*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Balai Aksara

Nugroho., Iwan., Danuri, Rochmin. (2004). *Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan*. Jakarta : LP3ES

Oktari, Welly. (2007). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Kepemilikan Lahan Pertanian Terhadap Kemiskinan Di Kecamatan Matur*. Padang : UNP

Pratama, Ahmad. (2011). *Penataan Ruang Berbasis Mitigasi Bencana Kabupaten Kepulauan Mentawai*, Jurnal Penanggulangan Bencana Volume 2 Nomor 1 Tahun 2011 hal 11-20

Prayitno, Hadi. (1986). *Pengantar Ekonometrika Pembangunan* Edisi I. Yogyakarta : BPFE

Rizki. (2003). *Studi Migrasi Di Kota Padang*. Padang : Universitas Andalas

Rodriguez, Eduardo. (2008). *The Impact Of Natural Disasters On Human Development And Poverty At The Municipal Level In Mexico*. UNDP

Saifullah, Khalid. (2011). *Peta Potensi Bencana di Sumatera Barat.* Koordinator Lumbung Derma. Direktur Eksekutif WALHI : Sumatera Barat.

Salim, Emil (1976). *Masalah Pembangunan Ekonomi Indonesia.* Edisi Ketiga. Jakarta : Fakultas Ekonomi UI

Shaleh, Maimun. (2004). *Kemiskinan Telaah Dan Beberapa Strategi Penanggulangannya.* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta

Singarimbun, Masri Dan Effendi, Syofyan. (1989). *Metode Penelitian Survey.* Cetakan Pertama (Revisi). Jakarta : LP3ES

Subiyantoro, Iwan. (2010). *Selayang Pandang Tentang Bencana.* Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana Vol. 1 No. 1,

Sugiono. (2002). *Metodologi Penelitian Administrasi.* Bandung : Alfabeta

Sulaeman, Ceep dkk. (2006). *Karakterisasi Sumber Gempa Yogyakarta 2006 Berdasarkan Data GPS.* Bandung : Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Jl. Diponegoro No. 57

Syofyan, Yanison. (2003). *Profil Penduduk Miskin di Sumatera Barat.* Padang : Universitas Bung Hatta.

Umar, Husein. (2004). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis.* Cetakan ke-6. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Warti, Yenita. (2000). *Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Tertinggal di Kec. Sungai Tarab Kab. Tanah Datar* (Skripsi) . Padang : FIS UNP

Wijaya, Willy. (2007). *Eka-Citta Bersatu Dalam Dharma Bencana Alam* Buletin Kamadhis : UGM